

**PENGUTUSAN RASUL DI KALANGAN JIN
PERSPEKTIF MUFA SIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAIHAN MAGHFIRAH

NIM. 180303023

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2022 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini saya:

Nama : Raihan Maghfirah
NIM : 180303023
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Yang menyatakan,


Raihan Maghfirah

NIM: 180303023



Logo UIN Ar-Raniry Banda Aceh

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Jum`at, 15 Juli 2022 M
15 Zulkaidah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag.
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.
NIP. 196003131995031001

Anggota II,

Syukran Abu Bakar, Lc. MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M. Ag.
NIP. 197209292000031001

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RAIHAN MAGHFIRAH

NIM. 180303023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Furqan Lc. Ma
NIP. 197902122009011010

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (*kasrah*) = i misalnya, قبيل ditulis *qila*
----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah dan wau*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : ((برهان), توفيق, معقول ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*).

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasi nya adalah (t), misalnya = الأولى الفلسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, تهافت الفلاسفة, دليل العناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *saddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kashf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah*, جزء ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt = *Subhanahu wa ta’ala*

Saw = *Shallallahu ‘alaīhi wa sallam*

QS. = Quran Surah

ra = *Raḍiyallahu ‘Anhu*

HR. = Hadits Riwayat

as = *‘Alaihi wasallam*

t.tp = Tanpa tempat penerbit

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

terj. = terjemahan

ABSTRAK

Nama/NIM : Raihan Maghfirah/180303023
Judul Skripsi : Pengutusan Rasul di kalangan Jin
Perspektif Mufasir
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M., Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Allah Swt menciptakan jin dan manusia dengan sama-sama diberikan kepada keduanya hukum taklif. Dalam menjalankan hukum taklif tersebut dapat berbentuk seperti beribadah kepada Allah serta menghambakan diri kepada-Nya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. al-Zariyat: 56. Untuk menjalankan syariat maka dibutuhkan para utusan Allah untuk menyampaikan risalah ketuhanan. Allah menyeru kepada jin dan manusia dalam QS Al-An'am: 130 tentang kedatangan rasul dari kalangan masing-masing. Seruan itu lantas menimbulkan khilafiyah ulama tafsir dalam memahami ada atau tidaknya rasul dari kalangan jin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait penafsiran dalam merumuskan ada dan tidaknya rasul di kalangan jin serta metode penafsiran yang digunakan. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan data primernya adalah kitab-kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i dengan mengumpulkan ayat yang berkenaan pada satu tema, kemudian mencari korelasi antar ayat, asbabun nuzul, serta dalil-dalil lain yang mendukung kepada penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para mufassir dalam menentukan rasul dikalangan jin semuanya menggunakan metode penafsiran bil Ma'tsur. Ibnu Katsir, al-Suyuti, Qurai Shihab, Imam al-Alusi serta Abu Su'ud menyepakati bahwa rasulnya bangsa jin adalah rasul dari kalangan Bani Adam. Adapun dalil yang digunakan yaitu QS. al-Ahqaf: 29-32, QS. Jin: 1, QS. al-Ankabut: 27, dan QS. al-Nisa: 163-165. Sedangkan mufasir bernama Adh-Dhahak, Muqatil bin Sulaiman, Ibnu Hazm, dan Syekh Badruddin al-Syibli mengatakan bahwa jin juga memiliki rasul adapun dalil yang digunakan yaitu QS. al-An'am: 130, QS. Fatir: 24, QS. al-An'am: 09, dan QS. al-Thalaq: 12.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta anugrah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengutusan Rasul Di Kalangan Jin Perspektif Mufasir*” tepat pada waktunya. Terimakasih saya ucapkan kepada pembimbing satu yaitu Bapak Dr. Muslim Djuned M.Ag, dan bapak Furqan Lc. MA selaku pembimbing dua yang sekaligus telah mengayomi saya sejak pertama kali proses penyusunan skripsi ini sebagai penasehat akademik. Juga kepada Universitas Islam Negeri ar-Raniry, khususnya program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, kepada Taman Baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, serta kepada Dinas perpustakaan dan Kearsiban Aceh, kepada bapak Dekan, serta seluruh para dosen yang telah menanamkan kepada saya kebun ilmu untuk dapat dinikmati hasilnya kelak nanti.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya tujukan kepada kedua orang tua saya Ibuk Nurhayati dan bapak Hanafiah yang telah mendukung sepenuhnya perjuangan saya serta mendoakan di setiap waktu yang mereka punya demi kelancaran dan keberhasilan saya dalam menempuh studi hingga akhirnya sampai di tahap ini. Sebuah rasa syukur yang mendalam pula saya tujukan kepada sahabat-sahabat saya yaitu Indah Maulidya, Wafiq Miftahul M, serta kepada Jafaruddin S.Sos, dan yang teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah mensupport dan membantu saya semampu kalian.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak pernah lepas dari buah doa orang-orang terdekat serta pertolongan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Adapun tujuan utama yang diharapkan adalah segala apapun yang menjadi hambatan dan kendala dalam perjuangan itu semata-mata bukan untuk menyerah, melainkan

untuk berjuang dan percaya kepada Allah SWT bahwa pertolongan akan datang kapan saja tanpa mengenal batas penantian.

Penulis menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga karya tersebut dapat menambah wawasan bagi setiap pembaca serta dapat menambah keimanan bagi yang berpikir.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penulis



Raihan Maghfirah
180303023

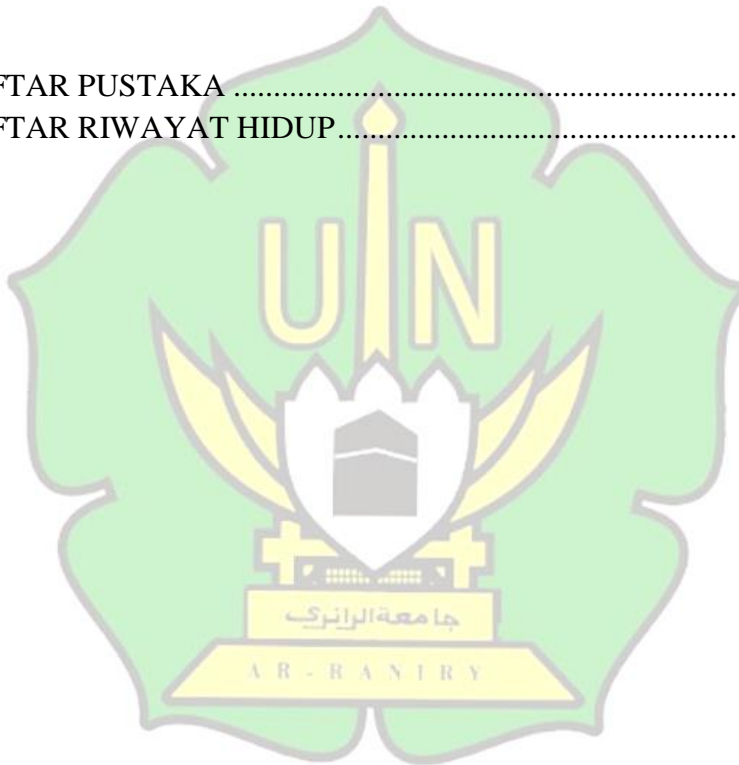


Logo UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	4
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D.Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG RISALAH DAN JIN.....	12
A.Istilah Nabi dan Rasul.....	12
B.Risalah Rasul Dalam Alquran.....	14
C.Tugas dan Fungsi Risalah dalam Alquran.....	16
D.Istilah Jin Dan Karakteristiknya.....	19
E. Agama Bangsa Jin.....	28
F. Interaksi Jin dan Manusia.....	32
BAB III. RASUL DI KALANGAN JIN MENURUT PERSPEKTIF MUFASIR.....	39
A.Penafsiran Ayat-Ayat Rasul Di kalangan Jin Menurut Perspektif Mufassir.....	39

B.Metode Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Rasul di kalangan Jin	55
C.Analisis Penulis.....	63
BAB IV. PENUTUP	67
A.Kesimpulan.....	67
B.Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71



Logo UIN Ar-Raniry Banda Aceh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa. Manusia dalam menjalani hidup dan meraih kebahagiaan hakiki memerlukan jalan dan petunjuk. Tanpa petunjuk ia tidak akan mampu mencapai jalan yang hakiki. Jika hanya mengandalkan diri sendiri, maka manusia tidak mampu mengenal aturan hidup dan jalan kebahagiaannya. Disinilah manusia membutuhkan Tuhan semesta Alam serta para utusan-utusan Allah yang disebut dengan nabi dan rasul.¹

Nabi dan rasul adalah hamba Allah yang luar biasa yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan manusia pada jalan yang lurus. Setiap para rasul yang diutus oleh Allah tidak pernah luput dari tantangan dan kecaman umatnya. Oleh sebab itu, Allah memberikan kepada mereka mukjizat untuk dapat melemahkan umat. Salah satu misi diutusnya para nabi dan rasul adalah menyinggung langsung dengan tujuan penciptaan untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah Swt sebagaimana dalam firman nya QS. Al Anbiya: 25.

Dakwah para rasul kepada manusia senantiasa dihubungkan dengan pemberian kabar gembira dan peringatan karena kaitan dakwah dengan pemberian kabar gembira dan peringatan sangatlah kuat. Sebagaimana dikutip dalam Firman Allah Swt berikut:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا (الكهف : ٥٦)

Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Akan tetapi,) orang-orang yang kafur membantah dengan

¹ Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi Diutus* (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm. 7

(cara) yang batil agar dengan itu mereka dapat melenyapkan sesuatu yang hak (kebenaran). Mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olok. (QS. Al Kahf: 56)

Pemberian kabar gembira dan peringatan yang dilakukan oleh para rasul itu bersifat duniawi dan ukhrawi. Di dunia mereka memberikan kabar gembira berupa kehidupan yang baik kepada orang-orang yang taat serta akibat jika melakukan kedurhakaan kepada Allah. Sedangkan di akhirat, para rasul memberikan kabar gembira berupa surga dan kenikmatan bagi orang yang taat.² Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَات : ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al- Zariyat: 56)

QS. al- Zariyat: 56 Ayat tersebut menerangkan tentang tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Pengabdian disini berarti semua aktivitas kehidupan diarahkan dalam rangka untuk memenuhi kebaktian dan penghambaan kepada Allah. Hal inilah sejalan dengan salah satu misi diutusnyanya para rasul di muka bumi. Kata jin dan manusia dalam ayat di atas saling beriringan yang bermakna bahwa para jin juga mendapatkan taklif syariat sebagaimana manusia. Mereka juga diberikan beban hukum syara' sama seperti manusia.³

Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa pengutusan rasul untuk tiap-tiap umat adalah rasul dari kalangan manusia saja sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh salah satu mufassir Ibnu Abbas ra, yang mengatakan bahwa rasul semuanya berasal dari kalangan bani Adam. Beliau mengambil

² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman kepada Rasul*, hlm. 98-99

³ Ahmad Farhan, *Menelusuri Jin dalam Al Qur'an* (El-Afkar. Vol. 4 Nomor II, 2015), hlm. 208

dalil dalam QS. al-Ahqaf:29-32 yang bercerita tentang sekelompok para jin yang mendengar Alquran ketika Rasulullah sedang memberi pelajaran kepada kaumnya.

Kendati demikian, meskipun para ulama telah menyepakati tentang pengutusan rasul dari kalangan manusia, ternyata dalam permasalahan ini masih terdapat perbedaan tentang pengutusan rasul untuk bangsa jin. Ibnu Katsir mengutarakan pendapat tentang tidak ada rasul dari kalangan jin. Hal serupa juga dituturkan oleh Qurai Shihab, as-Suyuti, serta beberapa tokoh lain yang sependapat dengannya. Berbanding terbalik dengan imam Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya *Mafatihul Ghaib*. Imam ad-Dhahak dalam kitab *adh-Dhahak*, Muqatil bin Sulaiman dalam tafsir *Muqatil bin Sulaiman*, dan sejumlah tokoh lainnya berpendapat bahwa para rasul ada yang berasal dari kalangan jin. Mereka mengutip kepada firman Allah Swt berikut:

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفُصِّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ (الأنعام: ١٣٠)

(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir. (QS. Al-An’am: 130)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa jin dan manusia sama-sama dibebani hukum syara’, karena *khitab* (seruan) memang ditujukan kepada jin dan manusia. Dalam surat al-Rahman, kita mendapati Allah menggunakan pertanyaan **فَبِأَيِّ**

ءَاآءِ رَّبِّكُمْ تُكذِّبَانِ secara berulang-ulang hingga 26 kali dengan menggunakan *khitab musanna* yang berarti seruan kepada jin dan manusia.⁴ Ayat tersebut merupakan teguran keras dari Allah untuk para jin dan manusia yang kafir pada hari kiamat. Saat Allah bertanya, apakah para rasul telah menyampaikan risalah kepada mereka? Ini adalah bentuk penegasan bahwa Allah telah mengutus para rasul dari kalangan kalian masing-masing.⁵

Tidak hanya adh-Dhahak dan Muqatil bin Sulaiman, namun ada beberapa mufasir lain yang juga menyetujui adanya rasul di kalangan jin, sebagaimana penafsiran QS. Fatir: 24 oleh Imam adh- Dhahak. Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib, Imam al Razi kemudian merespon pendapat tersebut dengan menyertakan dalil lainnya seperti dalam QS. Al An'am:09, yang menurutnya pula ada indikasi pengutusan rasul di kalangan jin dari kalangan mereka sendiri.

Menilik dari latar belakang masalah tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai perbedaan pendapat yang mengatakan ada dan tidaknya rasul dari golongan jin berdasarkan dalil QS. al-An'am:130. Dan juga mengutip kepada QS. Fatir:24, QS. al- An'am:9, serta hadis nabi yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hal ini mengingat bahwa jin dan manusia juga makhluk Allah yang sama-sama dibebani hukum syariat namun berbeda karakteristiknya. Tentunya dalam menjalankan hukum tersebut dibutuhkan para utusan Allah yang menyampaikan risalah kepada mereka yaitu para rasul yang sesuai dengan kehidupan mereka masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah menggali ayat yang berkaitan dengan pengutusan para rasul di

⁴ Ahmad Farhan, *Menelusuri Jin dalam Al Qur'an*, hlm. 208

⁵ Abu Fida' Imaduddin isma'il bin Umar bin Katsir al Qurashi al Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 388

kalangan umat khususnya para jin perspektif para mufassir. Hal ini berangkat dari terjadinya keberagaman penafsiran dalam memahami ayat-ayat tentang pengutusan rasul di dalam Alquran seperti yang termuat dalam QS. al-An'am:130, dan juga dalam beberapa ayat Alquran lainnya yang secara zahir mengisyaratkan adanya rasul dari kalangan jin sehingga menimbulkan berbagai bentuk penafsiran.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dijadikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat Alquran tentang pengutusan rasul di kalangan jin menurut perspektif mufassir?
2. Bagaimana metode para mufassir terhadap penafsiran ayat pengutusan rasul di kalangan jin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan, maupun koreksi ataupun menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.⁶ Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang pengutusan rasul di kalangan jin dengan menggali ayat-ayat Alquran yang secara zahir mengisyaratkan adanya rasul dari kalangan jin. Secara konkrit, penulis ingin menjawab rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat Alquran tentang pengutusan rasul di kalangan jin.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat pengutusan rasul di kalangan jin.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Pres, 2008) hlm. 30

1. Menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan terhadap gemelut perbedaan pemikiran mufassir terhadap ayat Alquran khususnya tentang perbedaan penafsiran para mufassir terkait pengutusan rasul di kalangan jin di dalam Alquran;
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dan referensi yang cukup menarik bagi para pembaca maupun peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang pengutusan para rasul di kalangan jin;
3. Manfaat khusus dari penelitian ini adalah memperluas wawasan bagi penulis serta menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti. Semoga penelitian ini akan menjadi karya ilmiah pertama untuk penulis yang mengkaji tentang tentang perbedaan penafsiran pengutusan rasul di kalangan jin dalam Alquran

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini mengkaji tentang pendapat para mufassir terkait pengutusan rasul di kalangan jin dalam Alquran. sejauh ini, penulis belum menemukan karya ilmiah maupun bentuk penelitian lainnya yang secara spesifik membahas tentang pengutusan rasul di kalangan jin. Hampir semua karya membahas tentang rasul di kalangan manusia saja. Oleh sebab itu, kemudian penulis menelusuri berbagai kitab tafsir yang membahas tentang ada dan tidaknya pengutusan rasul di kalangan jin.

Kendati demikian, ada beberapa rujukan lain yang penulis jadikan sebagai bahan pendukung penelitian ini, yaitu diantaranya; Skripsi yang berjudul, “*Jin dalam Perspektif Alquran; studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin*” karya Bisri Ali, Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

tahun 2015. Dalam skripsi ini, Bisri menjelaskan tentang konsep jin dan karakteristiknya dalam Alquran.

Jurnal yang berjudul “*Menelusuri Jin dalam alquran*” karya Ahmad Farhan, El-Afkar Vol. 4 nomor II, Juli-Desember 2015. Jurnal ini juga membicarakan tentang konsepsi Alquran tentang jin yang juga memiliki beban syariat sebagaimana manusia. Oleh sebab itu, jin juga ada yang mukmin dan kafir. Para jin juga turut mempelajari tentang Alquran dan islam kepada para utusan Allah SWT.

Jurnal yang berjudul, “*Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif alquran*” karya Eni Zulaiha, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, Bandung. Jurnal ini membahas tentang karakteristik nabi dan kenabian dalam islam dan alquran. hal ini juga menyangkut tentang visi misi diutusny para rasul ke muka bumi. Jurnal ini menitikberatkan kajian pada pengertian nabi dan kenabian dalam alquran dan hadis.

Jurnal yang berjudul *Risalah Menurut Konsepsi Al-Quran* “karya Mukhlis Mukhtar STAI DDI Maros, Sulawesi Selatan, Vol. 9, NO. 1, Juni 2012. Dalam jurnal ini berisi tentang penjelasan konsep dan fungsi risalah dari alquran. Risalah yang dimaksud disini lebih ditujukan kepada kalangan manusia guna untuk mengajak mereka bertauhid kepada Allah SWT.

Jurnal berjudul “*Relasi Jin dan Al Ins dalam Al Quran; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*” karya Zamzam Afandi dan Ja’far Shodiq, International Journal Ihya Ulum Al-Din Vol 19 No. 2 tahun 2017. Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana interaksi antara jin dan manusia serta bagaimana karakteristik dan relasi antara keduanya. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu meskipun jin dan manusia hidup dalam dua dimensi yang berbeda, namun keduanya masih dapat menjalin komunikasi dengan baik seperti peristiwa sekelompok jin yang pernah belajar alquran dengan Rasulullah Saw.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reaeacrh*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang diambil bersumber dari literatur perpustakaan berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah-majalah, jurnal-jurnal, serta karya lainnya yang berhubungan dengan pembahasan pengutusan rasul di kalangan jin. Untuk mengumpulkan datanya, penulis akan mengkaji kitab-kitab tafsir yang memuat pembahasan tersebut serta di dukung oleh dokumen-dokumen lain yang diperlukan

Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif⁷ yaitu pengamatan dan penelaahan dokumen guna memperoleh data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati hingga detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁸ Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer.

Data primer adalah data utama yang menjadi pokok pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran, Kitab tafsir Mafatihul Ghaib, karya Imam Fakhrudin al-Razi, Kitab Tafsir Ibnu al-Jauzi, kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Abi Su'ud, Tafsir Ruh al-Ma'ani, Tafsir adh-Dhahak, dan Tafsir Muqatil bin Sulaiman. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang bersifat menunjang tema yang akan dibahas.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hlm. 15

⁸Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. I (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm. 28

Sumber data ini berupa, buku-buku, jurnal-jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan upaya pengumpulan data yang penulis teliti terkait permasalahan diatas, penulis mencoba untuk menerapkan metode maudhu'i¹⁰. metode ini terdiri dari beberapa urutan langkah, yaitu:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan;
- b. Menyusun ayat tersebut secara teratur menurut kronologis turunnya (asbabun nuzul);
- c. Mengetahui hubungan (muhasabah) ayat tersebut di dalam tiap-tiap suratnya;
- d. Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh;
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi lebih kompleks;
- f. Mengkaji secara keseluruhan ayat-ayat tersebut dan mengkompromikan ayat yang tampak bertentangan sehingga menemukan titik temu.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui kajian maudhu'i, selanjutnya penulis akan melakukan analisi data secara kualitatif melalui pemeriksaan makna dan penafsiran ayat-ayat alquran yang berisi tentang pengutusan rasul di kalangan jin. Penulis juga akan melihat lebih jauh bagaimana metode penafsiran yang digunakan melalui kajian deskriptif analisis.

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 62

¹⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) Hlm. 72

Dalam hal ini, penulis akan memakai literatur Maktabah Syamilah.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019. Hal tersebut diupayakan dalam mengatur keberagaman penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Teknik penulisan ayat Alquran merujuk kepada Alquran in Word. Sedangkan dalam menerjemahkan Alquran, penulis merujuk kepada Alquran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementrian Agama R. I

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menentukan pembahasan dalam penelitian ini yang akan dituangkan kedalam empat bab, serta saling terkait antara satu sama lainnya secara logis dan sistematis. Berikut empat bab yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penjelasan tentang pengertian rasul, visi misi dan tugas diutusny para rasul, pengertian jin dan karakteristik jin, kewajiban bangsa jin terhadap Allah dan rasulnya.

Bab ketiga, menguraikan dan menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan kerasulan di dalam alquran dan dalil lainnya, kemudian meninjau perbedaan dan persamaan penafsiran tentang ayat yang berkenaan dengan pengutusan rasul di kalangan jin dalam alquran.

Bab keempat, merupakan penutup yang memuat didalamnya kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.



Logo UIN Ar-Raniry Banda Aceh

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RISALAH DAN JIN

A. Istilah Nabi dan Rasul

Al-Rasūl (الرسول) diambil dari kata *al-Irsāl* (الارسال), yang berarti utusan dan pengarahan. Dengan demikian, rasul berarti delegasi, yakni orang yang membawa berita dari orang yang mengutusinya. Penyebutan kata rasul disebabkan karena Allah telah mengutus mereka untuk kemudian diberikan risalah supaya disampaikan kepada umatnya.¹ (الرسول) merupakan jamak dari kata رسول yang berarti utusan untuk menginformasikan sesuatu. Maknanya yakni sama dengan pengertian sebelumnya yaitu mereka adalah orang-orang yang diberikan wahyu oleh Allah Swt untuk disampaikan kepada kaumnya. Allah Swt berfirman:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (النمل: ٣٥)

Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu. (QS. al-Naml:35)

Rasul yang pertama sekali diutus di muka bumi adalah Nabi Nuh as. Dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah berikut:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالْتَّيِّبِينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَعَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (النساء: ١٦٣)

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya.

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Rasul* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 24

Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud. (QS. al-Nisa:163)

Pernyataan rasul pertama sekali dimulai dari Nabi Nuh as Juga diperkuat dengan sebuah hadis Rasulullah yang dinilai sahih diriwayatkan oleh Anas bin Malik, disaat di hari kiamat nanti ketika orang berdatangan meminta syafaat kepada Nabi Adam as, namun ketika itu *Nabiyullah* Adam berkata: “pergilah kepada Nuh, ia adalah utusan pertama yang diutus oleh Allah”.²

Penyebutan istilah rasul tidaklah sama maknanya dengan penyebutan kata nabi. Nabi dan rasul memiliki definisi yang berbeda. Penulis mengutip dalam sebuah kitab menjelaskan bahwa penyebutan kata النبي dalam bahasa Arab berasal dari kata النبأ artinya berita. Nabi disini disebut sebagai pembawa berita karena Allah memberikan kepadanya berita dan informasi-informasi untuk dirinya sendiri. Sama halnya dengan rasul, para nabi juga memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt.³

Apabila meninjau dari perspektif Alquran, penyebutan nabi dapat ditemukan dalam dua bentuk yakni *mufrad* dan *jamak*. Keduanya didapati sebanyak 75 kali dalam Alquran. Untuk penyebutan kata *nabā'a* dalam Alquran disebutkan sebanyak 46 kali. Perkataan *naba'* dalam bentuk *mufrad* atau *anba'* dalam bentuk *jamak* disebutkan 29 kali yang memiliki arti berita, keterangan, dan sejarah. Perkataan *naba'* sebanyak 10 kali menceritakan tentang umat terdahulu, dan 3 kali

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

² Muhammad bin Shalih bin Muhammad al 'Usmain, *Nabazahu Fi al—Aqidah al-Islamiyyah* (Mekkah: Dar al-Thiqa, 1996) Juz 1, hlm. 48

³ Umar bin Sulaiman, *Al-Kitab al-Rusul wa al-Risalah* (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1989) juz 1, hlm. 13

menceritakan tentang sebagian tugas nabi yang diutus sebagai penyampai berita dari Allah Swt.⁴

Dalam istilah syar'I, para pakar dan cendekiawan muslim baik klasik maupun modern telah memberikan definisi yang berbeda dari kata nabi. Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* saat menafsirka surat al-Hajj: 52, mengatakan bahwa "Nabi adalah seorang laki-laki keturunan Adam yang diberikan wahyu. Apabila dia diperintahkan utuk menyampaikannya maka dia disebut juga rasul (nabi sekaligus rasul)."⁵

Penulis mencoba melihat kembali pada jumlah penyebutan rasul di dalam Alquran sebanyak 332 kali. Untuk bentuk mufrad sebanyak 236 kali dan dalam bentuk jamak sebanyak 96 kali. Apabila kita membandingkan antara bilangan penyebutan nabi dengan rasul maka tentu penyebutan rasul lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran lebih menekankan kepada kedudukan dan peran seorang rasul lebih tinggi daripada nabi.⁶

B. Risalah Rasul Dalam Alquran

Kata الرسالة dapat ditemukan dalam Alquran sebanyak 10 kali dan termuat dalam 5 surat yang apabila disusun secara kronologis turunnya dapat disusun sebagai berikut: QS. al-A'raf: 39, QS. al-Jin: 40, QS. al-An'am: 55, QS. al-Ahzab: 90, QS. al-Maidah: 112.⁷ Untuk dapat mengkaji kembali penulis mencoba melihat kepada penjelas dari QS. al-A'raf: 62 untuk melihat bagaimana konsep risalah dalam Alquran. Allah Swt berfirman:

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

⁴ Wan Zailan Kamaruddin, "Konsep Nabi dan Rasul dari Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal Ushuluddin*, hlm. 36

⁵ Dikutip dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Alquran; Tafsir Alquran Tematik* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 5

⁶ Wan Zailan Kamaruddin, "Konsep Nabi dan Rasul, hlm. 40

⁷ Mukhlis Mukhtar, "Risalah Menurut Konsepsi Alquran", dalam *Jurnal STAI DDI Maros Nomor 1*, (2012), hlm. 5

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِي رَّبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
(الأعراف: ٦٢)

Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-A'raf: 62)

Ungkapan *risālah* dalam ayat di atas memakai bentuk *jamak* yang mengisyaratkan beragam tuntunan dari ilahi yang mengharuskan para nabi atau rasul untuk memberikan penyampaian kepada umatnya selama masa risalah itu berlangsung.⁸ Dapat dipahami makna dari ayat diatas merupakan seberagaman sifat yang dimiliki oleh seorang rasul yakni menyampaikan, memberi nasehat, dan dapat dipercaya.⁹

Muhammad Rasyid Ridha mengungkapkan bahwa risalah dalam Alquran itu sangat beragam. Diantara keberagaman itu adalah hal yang berkenaan dengan prinsip akidah. Dan dalam prinsip akidah ini yang terpenting adalah tentang tauhid. Tak hanya itu, ada pula hal-hal yang berakitan dengan adab, muamalah, nasehat, hukum-hukum amaliyah, dan lainnya.¹⁰ Demikian pula dikuatkan oleh al-Zamakhshari tentang ungkapan dari risalat mengandung maksud yaitu segala sesuatu yang telah diwahyukan kepada Nabi Nuh as dalam jangka waktu yang sangat Panjang yang berisi beragam tuntutan ilahi

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 134

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam asy Syafii, 2009), Hlm. 505

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Alquran al-Hakim al-Mayhur bi al-Tafsir al-Manar, Cet. 1*, juz 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiiyah, 1999), hlm. 435

baik itu perintah, larangan, nasihat, berita gembira, ataupun peringatan.¹¹

Kata risalah didalam Alquran diungkapkan sangat rasional yang disebabkan oleh etika Alquran itu sendiri yang memegang kepada prinsip logis bahkan segala hal yang membahayakan keselamatan umat manusia adalah *immoral*. Maknanya, Alquran senantiasa memperhatikan persoalan persoalan fundamental dan sekaligus memberi jawaban dan solusi. Risalah atau wahyu merupakan pancaran. Dalam hal ini, malaikat adalah kekuatan yang memancarkan dan diterima oleh nabi dan yang turun kepada mereka merupakan pancaran yang bersambung dan sangat jelas sehingga menjadi kekhususan bagi para penerimanya.¹²

C. Tugas dan Fungsi Risalah dalam Alquran

Tugas diutusnya para rasul tidak lain adalah untuk menyerukan kepada seluruh makhluk agar beribadah kepada Allah Swt. Ini merupakan tugas yang paling utama dan bahkan yang paling besar yang ditugaskan oleh Allah Swt. Perintah risalah ini guna untuk memperkenalkan kepada makhluk dengan sang Khaliq yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, serta semata-mata untuk mengkhususkan peribadatan hanya kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

(الأنبياء : ٢٥)

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya:25)

¹¹Abu Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Zamakhsyari*, Cet. 1, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 110-111

¹² Mukhlis Mukhtar. "Risalah Menurut Konsepsi Alquran", hlm. 6

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن
هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (النحل: ٣٦)

Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl:36)

Pengorbanan yang dilakukan oleh para rasul dari seluruh tenaga dan kekuatannya dalam berdakwah kepada manusia untuk menyembah Allah.¹³ Kedua ayat diatas dapat dinilai sebagai ayat yang menerangkan tentang dasar daripada dakwah para rasul serta awal misi mereka adalah makrifat dan iman kepada Allah Swt, mengagungkan serta menyucikan-nya. Tak hanya itu, para nabi dan rasul juga ditugaskan dengan misi untuk mengajak makhluk beriman kepada hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian, surga dan neraka. Dalam hal ini menjadi kewajiban bagi para rasul untuk memberikan peringatan kepada umatnya akan perjalanan negeri akhirat.¹⁴

Tugas para rasul selanjutnya ialah menyampaikan perintah Allah dan larangan-nya kepada umatnya. Dalam penyampaian risalah ini dibutuhkan para rasul dari golongan setiap umat supaya para umat dapat meniru apa yang diajarkan dan apa yang dilarang oleh rasulnya. Allah menjadikn bentuk penyampaian risalah sebagai sebah tanda kerasulan. Allah berfirman kepada *sayyidul anbiya* dalam QS. Al-Maidah: 67 berikut:

¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Rasul*, hlm. 73

¹⁴ Ibrahim Amini, *Mengapa Nabi diutus? Cet. 1* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 53-52

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

(المائدة: 67)

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.” (QS. Al-Maidah:67)

Jadi, para rasul merupakan mediator Allah kepada hambanya serta sebagai pembawa wahyu. Tugas mereka adalah menyampaikan amanah yang mereka bawa kepada hamba-Nya. Sedangkan penyampaian itu dilakukan dengan membaca nash-nash yang telah diwahyukan oleh Allah. Dalam penyampain wahyu, seorang rasul harus menjelaskan makna dan kandungan nash tersebut kepada umatnya. Penyampain ini bisa juga dilakukan melalui perkataan. Seperti halnya Rasulullah yang selalu memberikan penjelasan kepada sahabatnya saat mereka kurang memahami maksud dari firman Allah Swt.

Selain dengan perkataan, terkadang wahyu ilahi juga dapat disampaikan dengan perbuatan. Seperti hal nya seluruh perbuatan Rasulullah ketika dalam shalat, haji dan lain sebagainya. Keseluruhan bentuk perbuatan itu merupakan sebuah jalan yang menjelaskan tentang maksud dari kandungan nash-nash Alquran. Ketika manusia ataupun umat nya tidak memenuhi ajakan para rasul, maka sesungguhnya para rasul tidak memiliki kewajiban apapun selain menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Hal demikian sejalan dengan firman Allah “*tetapi*

jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan” (QS. Ali Imran:20)¹⁵

D. Istilah Jin Dan Karakteristiknya

Dunia jin bukanlah dunia hayalan atau bahkan dunia yang tidak punya realitas. Islam memberikan keyakinan kepada pemeluknya bahwa dunia jin itu benar-benar ada. Kata jin dari segi bahasa Alquran berasal dari akar kata *jin* dan *nun* yang berarti ketertutupan dan ketersembunyian. Dimaknai dengan tersembunyi karena memang jin merupakan makhluk halus yang tersembunyi sehingga untuk memahaminya harus dikembalikan kepada Alquran dan as-sunnah.

Dalam Alquran disebutkan tiga bentuk kata yang menunjukkan kepada jin yaitu *jān*, *jin*, dan *jinnat*. Sedangkan untuk kata jin sendiri disebutkan sebanyak tujuh kali dalam Alquran. Salah satu diantaranya yaitu firman Allah sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ
مِنْ نَّارِ السَّمُومِ (الحجر : ٢٦-٢٧)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas. (QS. Al-Hijr:26-27)

Terlihat dari penggalan ayat di atas bahwa pada hakikatnya dalam proses penciptaan jin lebih dahulu diciptakan dibanding dengan manusia. Namun dalam hal ini Alquran tidak menjelaskan detail jarak antara penciptaan jin dan manusia. Yang jelas adalah iblis termasuk dari kalangan yang membangkang kepada Allah Swt karena tidak menaati perintah untuk sujud kepada Nabi Adam as. Sebagai akibat

¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Rasul*, hlm. 75-77

kesombongannya, kemudian iblis dijadikan sebagai orang yang kafir.¹⁶

Menurut ulama, kata *jān* sama dengan kata *jin*, hanya saja *jān* adalah bapak jin. Bapak jin ini juga berkembang biak sebagaimana halnya Nabi Adam as yang merupakan bapaknya umat manusia.¹⁷ Dalam mendefinisikan pengertian jin, para ulama berbeda pendapat dengannya. Menukil pendapat dari Imam al-Haramain dalam kitabnya *Al-Irsyad* mengatakan “jin adalah makhluk halus sebangsa api yang tidak Nampak oleh mata”.¹⁸ Adapun Syekh Ahmad Shawi al-Maliki berpendapat “jin adalah makhluk yang teripta dari api (halus) seperti angin yang memiliki kemampuan untuk mengubah bentuk dengan wujud yang mulia maupun yang hina”.¹⁹

Ditinjau dari semua definisinya baik secara etimologi maupun terminologi menunjukkan bahwa jin memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan manusia. Perbedaan ini terlihat nyata berkenaan dengan asal muasal penciptaan jin dan manusia yang masing-masing dari keduanya memiliki alamnya sendiri. Manusia berada di alam nyata, sedangkan jin berada di dalam alam ghaib.²⁰ kendati demikian, jin dan manusia juga kerap memiliki kesamaan yakni sama-sama dilengkapi dengan akal dan pengetahuan. Lantas bagaimana dengan setan?

Setan yang kerap dibahas dalam Alquran adalah alam jin. Pada awalnya, setan sama dengan malaikat tinggal di langit dalam di dalam surga. Namun kemudian ia menjadi makhluk yang pembangkang kepada Allah Swt. Pembangkangan ini

¹⁶ Syarafuddin Hz, “Jin dalam Perpektif Al-Qur’an dan Hadis” dalam jurnal *Fakultas Agama Islam UNMUHA Surakarta nomor 2*, (2010), hlm. 60

¹⁷ Abu Sood Muhammad bin Muhammad al-‘Amari, *Tafsir Abi Sood*, VIII (Bairut: Dar al Ahya al Turats al Arabi, 1982), hlm. 179)

¹⁸ Ibnu Hajar al-Haitsami, *Al-Fataawaa al-hadiitsiyyah* (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 90

¹⁹ Ahmad Ash-Shawi, *Hasyiah Ash-Shawi ‘ala Tafsir Al-Jalalain Juz IV* (Semarang: Thaha Putra,) hlm. 252

²⁰Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan* (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2017) Hlm. 36-37

terjadi ketika ia enggan menuruti perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam as. Atas kesombongannya inilah kemudian Allah mengusirnya dari surga. Dalam bahasa Arab, *asy-syaithan* digunakan untuk menyebut setiap makhluk yang sombong dan membangkang. Setan juga disebut dengan *thaqhut* seperti dalam firman Allah berikut:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّ ۚ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ
وَسُلَيْمَانَ وَعَادَتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا (النساء: ٧٦)

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. Al-Nisa:76)

Nama ini cukup familiar di kalangan manusia sebagaimana dituturkan oleh al-A'qad dalam kitab berjudul *Iblis*. Makhluk ini disebut dengan *thaqhut* karena melampaui batas, membangkang Allah dan mengangkat dirinya sebagai tuhan yang layak disembah. Setan adalah makhluk yang sudah putus asa dengan rahmat Allah. Karena itu, Allah menyebutnya dengan Iblis. *Al-Balas* dalam bahasa Arab memiliki arti orang yang tidak memiliki kebaikan, sedangkan *ublisa* berarti orang yang bingung dan putus asa.²¹

Tugas penciptaan jin yang utama yakni untuk menggoda dan membisikkan kejahatan kedalam dada manusia. Sebagaimana dalam Firman Allah QS. al-Nas: 4-6 “*dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi kedalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia*”. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwasanya jin juga memiliki golongan masing-masing.

²¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat Jin dan Setan*, hlm. 107

Tentang macam-macam dan golongan jin, Rasulullah Saw bersabda “*jin ada tiga kelompok: satu kelompok terbang di udara; satu kelompok berupa ular dan anjing, satu kelompok singgah dan berkelana.*” (HR. Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam bab ‘al-Asma dan al-Shifat’ dengan sanad yang shahih; shahih jami’, 3/85)²²

Jin merupakan makhluk yang memiliki banyak sisi perbedaan dengan manusia disamping sisi kesamaannya. Banyak ayat Alquran dan hadis yang menginformasikan tentang ciri-ciri jin, diantara lain²³:

1. Mampu melihat manusia, sedangkan manusia tidak mampu melihat jin. Hal ini tertera dalam QS. al-A’raf:27
2. Jin juga dapat hidup di muka bumi. Penjelasan ada dalam QS. al-Baqarah³⁶
3. Jin juga mampu melakukan pekerjaan yang berat atau bahkan diluar kuasa manusia seperti yang terjadi pada masa Nabi Sulaiman As. Tentang hal itu tertuang dalam QS. Saba:12-13
4. Dapat menjelajahi luar angkasa serta hidup diluar planet bumi. Termuat dalam QS. Jin:8-9
5. Jin juga mampu memahami Bahasa manusia seperti dalam QS. Jin:1-2
6. Mampu berubah bentuk dalam wujud apapun seperti kalajengking, unta, keledai, dan sebagainya. Hal ini terdapat dalam QS. al-Anfal:48

Kebanyakan manusia masih saja ada yang mengingkari akan adanya jin dan setan. Mereka mengingkari secara total akan keberadaan jin. Adapula sebagian kaum musyrikin yang menilai jin dalam dimensi yang lain. Mereka meyakini bahwa jin adalah

²² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat Jin dan Setan*, hlm. 103

²³ M. Ridha. “Mereka Yang Ghaib; Antara Jin, Setan, Iblis, dan Malaikat Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah”, *Dalam Jurnal Jurusan Syariah*, Vol. 9, 2013, hlm. 30

ruh bintang-bintang. Berbeda halnya dengan apa yang diyakini oleh kaum filosof. Mereka menganggap jin ini adalah kecenderungan buruk ataupun hal jahat yang ada dalam jiwa manusia. Demikian sebaliknya, mereka menyebutkan bahwa kecenderungan yang baik dalam jiwa seseorang sebagai malaikat. Lain halnya dengan kelompok modern yang menganggap jin ini sebagai bagian dari virus dan mikroba yang mereka temukan.

Mengutip pendapat Dr. Muhammad al-Bahi dalam menafsirkan surat al-Jin, mengemukakan pendapat tentang jin sebagai malaikat. Menurutnya, kedua makhluk ini berada di alam yang sama tanpa adanya perbedaan. Ia mengemukakan hal ini didasarkan pada dalil bahwa alam malaikat juga alam yang tidak dapat dijangkau mata manusia. Namun ia kemudian mengelompokkan jin kedalam bagian kekufuran dan keburukan.²⁴

Adapun mengenai hakikat dan keberadaan jin tidak jauh berbeda dengan manusia. Sama seperti manusia, jin ada yang berasal dari golongan muslim dan kafir, ada juga yang laki-laki dan perempuan yang berperangai baik dan buruk. Jin memiliki jumlah yang sangat banyak dan beragam bentuknya. Mereka juga memiliki karakteristik yang sangat jauh berbeda dengan manusia. Berikut karakteristik jin:

1. Jin yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

Sebagaimana manusia, jin juga diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang berpasang-pasangan dengan golongannya masing-masing. Hal ini tampak terlihat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا
(الجن: ٦)

²⁴ Dikutip Dari, Umar Sulaiman al-Asyqar. *Rahasia Alam Malaikat Jin dan Setan*, hlm. 103

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (QS. Al-Jin: 6)

Ayat di atas secara gamblang memberikan gambaran bahwa jin ada yang berjenis kelamin laki-laki. Dahulu kaum musyrikin ketika sedang melintasi suatu tempat yang sepi, mereka senantiasa meminta perlindungan kepada bangsa jin yang dianggap sebagai penguasa tempat itu. Hal ini sangat dilarang oleh Rasulullah Saw, dan beliau kemudian mengajarkan kepada umatnya supaya membaca doa berlindung dari gangguan jin. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: 142 berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبَّاتِ وَالْحَبَائِثِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari jin laki-laki dan jin perempuan (HR. Bukhari: 142)

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan di atas, jin tak hanya ada dari jenis kelamin laki-laki, namun juga ada yang berjenis kelamin perempuan. Sama seperti manusia, jin diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasangan. Menurut pakar hadis, Ibnu Hajar dalam karyanya *Fathul Barri, al-khubutsi* adalah bentuk jamak dari *khabits*, yakni jin laki-laki, dan *al-khabaits* adalah bentuk jamak dari *al-khabitsah*, yakni jin perempuan.²⁵

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

2. Jin anak-anak

Jin anak-anak yang dimaksud disini kerap dinamai dengan istilah tuyul. Jin dalam jenis tuyul ini merupakan

²⁵ Dikutip dari, Bisri Ali, “Jin dalam Perspektif Alquran; studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin” (Skripsi Tafsir Hadis, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), hlm. 25

bangsa jin yang masih dalam kategori anak-anak ataupun bayi. Mereka sama seperti manusia ketika kecil yang masih keras kepala dan tidak mengerti apa-apa. Jin ini kerap marasuki manusia tanpa alasan apapun dan suka beramin serta bergurau. Hal ini sebagaimana yang sering terjadi dalam ruqyah, ketika jin anak-anak diajak berdialog, mereka tidak mengerti apapun pada apa yang mereka ucapkan. Demikian juga sebaliknya.²⁶

3. Jin memiliki tempat tinggal

Seperti yang telah penulis jelaskan diatas bahwa jin juga memiliki kesamaan dengan manusia dalam beberapa hal namun dengan sedikit perbedaan. Jin juga memiliki tempat untuk dihuni. Mereka juga sama dengan manusia yang membutuhkan tempat tinggal, keluarga, jabatan, dan lain-lainnya. Ada beberapa tempat yang menjadi favorit bangsa jin yaitu;

a. pasar.

Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ : لَا تَكُونَنَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوقَ، وَلَا
آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا ؛ فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ، وَبِهَا يَنْصِبُ رَأْيَتَهُ

Dari Salman ra, ia berkata: Rasulullah Saw, bersabda,”sungguh, jika kamu mampu, janganlah kamu menjadi orang yang pertama sekali memasuki pasar dan terakhir kali keluar darinya, karena sesungguhnya pasar adalah medan peperangan setan dan didalamnya ia menancapkan bendera. (HR. Muslim: 2451)²⁷

²⁶ Bisri Ali, “Jin dalam Perspektif Alquran, hlm. 27

²⁷ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Cet. 1*, dalam kitab Fadhail al-Shahabah, Bab Fadhail Ummu Salamah wa ummu al-Mukminin, Nomor: 2451 (Riyadh: Dar al-Thaibah li al-nasyr wa al-Tauzi’, 2002), hlm. 1148

b. tempat-tempat buang hajat

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ
أَنَسٍ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
: " إِنَّ هَذِهِ الْحُشُوشَ مُحْتَضِرَةٌ ؛ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْحَلَاءَ فَلْيُقِلْ "

Telah mengabarkan kepada kami ‘Amr bin Marzuq, telah memberitakan kepada kami syu’bah dari Qatadah dari Nadhar bin Anas, dari Zaid bin Arqam berkata, dari Rasulullah Sawr, bersabda: tempat-tempat buang hajat ini dihadiri oleh setan (untuk mengganggu). Maka apabila salah seorang diantara kalian masuk kedalamnya, hendaklah mengucapakan

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْحُبْثِ وَالْحَبَائِثِ "

(ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan perempuan)” (HR. Abi Daud: 6)²⁸

c. di rumah-rumah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا تَجْعَلُوا
بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ ؛ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ "

dari Abu Hurairah ra, berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan akan lari

²⁸ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ad al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud Cet. 1, Juz 1*, dalam kitab thaharah, bab ma yaqulu al-Rajul iza dakhala al-Khala’, Nomor 6 (Beirut: al-risalah al-Alamiyyah, 2009), hlm. 5

dari rumah yang dibacakan didalamnya surah al-Baqarah” (HR. Muslim: 780)²⁹

d. di lautan

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " إِنَّ عَرْشَ إِبْلِيسَ عَلَى الْبَحْرِ ، فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَقْتُنُونَ النَّاسَ ، فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ أَكْثَرُهُمْ فِتْنَةً

Dari Jabir ra, ia berkata Rasulullah Saw, bersabda: “sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengutus pasukannya. Pasukan yang paling decay kedudukannya di sisinya adalah yang paling besar fitnahnya.” (HR. Muslim: 2813)³⁰

e. di lubang-lubang dan belahan tanah

عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَمَى أَنْ يُبَالَ فِي الْجُحْرِ

Dari Qatadah, dari Abdullah bin Sirjis ra, bahwa sesungguhnya Nabi Saw melarang seseorang melakukan kencing di lubang-lubang.

قَالَ : قَالُوا لِقَتَادَةَ : مَا يُكْرَهُ مِنَ الْبَوْلِ فِي الْجُحْرِ ؟ قَالَ : كَانَ يُعَالُ : إِهْمَا مَسَاكِينُ الْجَرِينِ .

Mereka bertanya kepada Qatadah: “mengapa melarang kencing di dalam lubang?” ia menjawab, dikatakan

²⁹ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Cet. 1*, dalam Kitab al-Masajid wa Mawadhi’I al-Sahalat, bab Istihabab Qiraat al-Quran ‘Ala Ahli al-Fahdl, Nomor 780 (Riyadh: Dar al-Thaibah li al-nasyr wa al-Tauzi’, 2002), , hlm. 359

³⁰ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Cet. 1*, dalam kitab Sifat al-qiyamah wa al-Jannah wa al-Nar, bab 16, Nomor 2813 (Riyadh: Dar al-Thaibah li al-nasyr wa al-Tauzi’, 2002), , hlm. 1294

bahwasanya ia adalah tempat-tempat tinggal jin” (HR. Abu Daud: 29)³¹

Beberapa tempat yang penulis tunjukkan diatas merupakan sebagian dari tempat yang mereka diami dan mereka jadikan tempat tinggal. Pada dasarnya masih banyak lagi tempat-tempat yang mereka jadikan sebagai tempat menetap. Oleh karenanya, Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya doa-doa tertentu yang harus diucapkan ketika melewati suatu tempat sebagaimana yang telah diuraikan diatas agar kita terhindar dari gangguan-gangguan jin dan setan.

E. Agama Bangsa Jin

Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia dan jin sama-sama diwajibkan untuk beribadah kepada Allah Swt sebagaimana dalam QS. Al-Zariyat: 56 *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”*. Sebagai makhluk yang mukallaf seperti manusia, jin juga memiliki agama yang dijadikan sebagai pedoman untuk menempuh kehidupan yang diridhai oleh Allah. Namun ternyata, disisi lain adapula jin yang memilih agama selain islam. Hal ini tertuang dalam firman Allah berikut:

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَن أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحْرُورًا وَرَشَدًا وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (الجن: ١٤-١٥)

Sesungguhnya di antara kami ada yang muslim dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar. Adapun para penyimpang dari kebenaran menjadi bahan bakar (neraka) Jahanam. (QS. Jin:14-15)

³¹ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ad al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud Cet. 1, Juz 1*, dalam kitab thaharah, bab al-Nahy 'an al-Bauli fi al-Juhr, Nomor 29 (Beirut: al-risalah al-Alamiyyah, 2009), hlm. 17

Syekh Abdur Rahman Nashir al-Sha'di mencoba menafsirkan ayat sebelumnya dari surat ini yang berbunyi “*diantara kami ada yang tidak demikian/ tidak shalih*” dengan maknanya ialah “yaitu orang fasik, zalim, dan kafir”. Disini dapat dipahami bahwa bangsa jin juga memeluk agama islam. Namun demikian, mereka juga ada yang beragama Yahudi seperti jin Nashibin, ada juga yang beragama Nasrani seperti jin Nasrani, dan sebagainya.³²

Terkait dengan kaum jin yang beragama islam, mereka juga ada yang shalih dan adapula yang fasik layaknya manusia. Allah befirman:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ
اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا (الجن : ١١-١٢)

Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Sesungguhnya kami yakin bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya. (QS. al-Jin:11-12)

Berkata Imam Ahmad dalam kitab al-Nasikh Wa al-Mansukh “Mathlab bin Ziyad meriwayatkan dari al-Sudi, ia bercerita kepada kami bahwa di kalangan bangsa jin itu ada aliran Qadariyah, Murjiah dan Syi’ah”. Abd. bin Humaid mentakhrij dari mujahid tentang firman Allah “*adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda*” yang memiliki arti golongan muslim dan kafir. Qatadah mentakhrij tentang ayat yang sama, ia berkata “mereka terdiri dari berbagai golongan yang menyimpang”.³³

³² Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hlm. 70

³³ Imam As-Suyuti. *Alam Jin* (Bekasi: Darul Falah, 2006), hlm. 57

Bukti lain bahwa jin mempunyai agama adalah ketika dalam proses ruqyah. Syekh Abdus Salam Bali memberikan petunjuk bagaimana berinteraksi dengan jin nonmuslim dalam proses ruqyah. Artinya, menurut pengalaman beliau, jin itu ada yang beragama islam dan adapula yang beragama lain. Namun demikian, kita tidak boleh juga terlalu mempercayai seratus persen percaya pada pengakuan mereka, karena karakter umum dari setan (jin pengganggu) adalah pembohong.³⁴

Jin memeluk islam ketika mereka mendengar Alquran dan mengakui bahwa Alquran merupakan sebuah mukjizat yang sangat menakjubkan dan dapat memberikan mereka petunjuk kejalan yang benar serta mengakui akan keagungan dan keesaan Allah Swt. Kaum jin juga sama seperti manusia yang juga melakukan ibadah ke masjid-masjid. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Jin: 1-2, yang menceritakan tentang ketakjuban kaum jin kepada Alquran.³⁵

Sebagaimana yang penulis uraikan di atas bahwa jin ada yang beragama islam, mereka juga ada yang kafir. Jenis jin yang kafir inilah yang kemudian mengganggu manusia dan mencoba untuk menggoda manusia agar berbuat keji. Diantara yang termasuk kedalam jenis jin yang kafir ialah setan, iblis, dan Ifrit. Ketiga golongan jin tersebut merupakan jin yang jahat dan yang dikutuk oleh Allah Swt dan manusia dilarang untuk berteman dengan mereka. dalam beberapa tulisan, penulis menemukan bahwa ketiga golongan tersebut tidak memiliki agama dan kepercayaan. Mereka tercipta dan ditakdirkan untuk menjadi makhluk pengacau dan durhaka.³⁶

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

³⁴ Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hlm. 70-71

³⁵ Syarafuddin Hz, "Jin dalam Perpektif Al-Qur'an dan Hadis", hlm. 63

³⁶ Bisri, Ali. "*Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin*". Skripsi Tafsir Hadis, IAIN SMH Banten, 2014, hlm. 23-24

Oleh karena jin sama dengan manusia dalam kehidupan bergamanya, maka mereka juga disebutkan dalam Alquran sebagai penghuni surga bagi yang taat dan penghuni neraka bagi yang membangkang kepada Allah Swt dan tidak mempergunakan akal sehat mereka untuk mengingat Allah Swt. Pernyataan ini sejalan dengan firman berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقِلُونَ (الأعراف: ١٧٩)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS. al-A'raf:179)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas menjadi alasan mengapa seseorang dapat atau tidak dapat menerima petunjuk dari Allah baik dari kalangan jin maupun manusia. Hal itu semata-mata karena kelailan keduanya akan mengingat kepada Allah. Mereka mengetahui dan menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah kian jelas, namun masih saja tetap tidak dijalankan. Oleh sebab itu, kemudian Allah berfirman dalam surat yang lain,

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ (الرحمن: ٣١)

Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin. (QS. al-Rahman:31)

Tsaqalain dalam ayat diatas diperuntukkan untuk manusia dan jin. Disebut demikian karena mereka menginjak dan

menduduki bumi, membebani bumi sehingga bumi menanggungnya. Atau dikarenakan mereka adalah makhluk yang berat sehingga bumi sukar menanggungnya. Bangsa jin juga akan diberi pahala jika ia berbuat kebaikan ataupun siksa jika mereka melakukan kejahatan. Lalu bagaimana dengan penyiksaan jin dalam neraka sedangkan mereka diciptakan dari api?

Penyiksaan tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil. Hal itu karena mereka telah berubah dari api ke bentuk jin. Sebagaimana manusia yang telah berubah dari tanah menjadi manusia. Allah mampu memberi azab bangsa jin walaupun ia diciptakan dari api yang merupakan bagian dari neraka tersebut, karena setiap sesuatu itu pasti akan musnah.³⁷ Jika kita mengetahui bahwa jin juga menerima hukuman layaknya manusia, maka mereka juga dapat merasakan kematian.

F. Interaksi Jin dan Manusia

Ada sebagian orang yang mampu berkomunikasi dengan bangsa jin. Mereka bisa bersahabat atau menaklukkannya agar bisa melakukan hal yang mustahil dilakukan manusia. Mengutip pendapat Imam Taqiyuddin bin Taimiyyah dalam bukunya *al-Furqan* menyatakan “hal yang bersifat *staitthoniah* itu bisa menimpa mereka yang keluar dari Alquran dan sunnah, mereka sendiri memiliki tingkatan masing-masing, dan jin yang menjadi qarin itu adalah jin yang memiliki derajat yang sama dengan yang ditemaninya dengan mazhab yang sama pula.”³⁸

Rasulullah Saw, bersabda “sesungguhnya setan akan mendatangi salah seorang diantara kalian setiap saat, hingga dalam masalah makan. Apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, ambillah kembali lalu buanglah bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan biarkan

³⁷ Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin dan Setan* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 141-142

³⁸ Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin dan Setan*, hlm. 111

dimakan setan. Apabila telah selesai, hendaklah dia jilati jari jemarinya karena dia tidak tahu makanan mana yang membawa berkah” (HR. Muslim).

Keterangan salah satu nash diatas mengandung makna bawa keterlibatan dan keikutsertaan jin dalam dunia manusia tidak dapat dipungkiri. Secara kasat mata kita tidak mampu melihat jin dan setan. Namun kita dapat melirik pada penjelasan nash bahwa jin dan setan juga ikut mengikuti segala aktivitas manusia baik dalam kegiatan sehari-hari dan dalam ibadah sekalipun bahkan dalam hal maksiat tanpa harus mengalami sentuhan secara fisik. Ketika jin bersentuhan langsung dengan manusia, maka akan menimbulkan suatu efek yang tidak baik untuk manusia baik secara fisik maupun psikis. Begitu pula disaat jin juga ikut serta dalam kepentingan dan misi manusia seperti ikut membantu atau mencelakakannya, maka hal itu juga akan menimbulkan masalah dan pengaruh yang sangat negatif pada manusia.

Adapun mengenai keikutsertaan jin dalam kehidupan manusia tanpa bersentuhan fisik dan psikis secara langsung, maka tidak akan memberikan masalah apa-apa pada manusia, misalnya seperti ketika ikutnya jin muslim dalam menjadi makmum nya manusia ketika sedang shalat, mendoakan manusia untuk kebaikan, atau ikut berperang melawan orang-orang kafir.³⁹

1. Keterlibatan jin dalam shalat

Menyangkut keikutsertaan jin dalam ibadah shalat terkadang memiliki pengaruh yang negative bagi manusia, namun juga terkadang tidak memiliki pengaruh apa-apa. Gangguan jin ketika dalam shalat, banyak diceritakan dalam berbagai hadis. Terkait hal ini merupakan suatu hal khusus yang Allah ciptakan jin dan setan untuk mengganggu sebagai ujian

³⁹ Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hlm. 199

bagi manusia ketika shalat. Setan yang bertugas mengganggu manusia dalam shalat bernama Khinzib.

Suatu ketika, sahabat Rasulullah bernama Usman bin Abi al-Ash datang menemui beliau dan berkata; “Ya Rasulullah, sesungguhnya setan telah datang dan mengganggu shalat dan bacaanku, sehingga membuatku kacau dan ragu-ragu”. Rasulullah berkata: “itu adalah setan bernama Khinzib. Apabila engkau merasakan kehadirannya, berlindunglah kepada Allah dan meludahlah ke kiri tiga kali”. Usman bin Abi al-Ash, berkata “akupun melakukan hal itu sehingga Allah menghilangkan gangguan itu dariku” (HR. Muslim).

Tidak hanya sahabat yang diganggu oleh setan dalam shalatnya. Rasulullah Saw juga pernah diganggu. Beliau menceritakan “sesungguhnya, Ifrit dari golongan jin tadi malam telah datang kepadaku untuk mengganggu shalatku. Dan Allah memberiku kekuatan dan akupun menangkapnya. Aku punya keinginan untuk mengikatnya di salah satu tiang masjid agar dipagi harinya kalian semua bisa melihatnya. Hanya saja saya teringat dosa saudara saya Sulaiman, ‘Ya tuhanku, berilah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki siapapun setelah aku’”. Abu Hurairah berkata “Rasulullah pun melepaskannya dalam keadaan hina”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam kesempatan lain Abdullah menceritakan bahwa Rasulullah didatangi setan ketika beliau sedang shalat, lalu beliau menangkap dan mencekiknya. Beliau bersabda “sampai-sampai aku merasakan dingin lidahnya di tanganku” (HR. Ahmad).⁴⁰

Melalui beberapa penjelasan yang rinci dari beberapa hadis diatas, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam keadaan shalatpun manusia akan mengalami gangguan oleh jin supaya manusia tidak dapat beribadah dengan khusyu’. Bentuk-bentuk gangguan itu bisa dirasakan seperti, perasaan was-was ketika

⁴⁰Dikutip dari Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hlm. 201- 202

hendak berniat shalat, tidak focus ketika sedang membaca al-Fatihah dan ayat-ayat lainnya, bisa juga lupa pada jumlah rakaat shalat, shalat secara buru-buru serta melakukan hal yang tidak diperlukan dalam shalat, dan masih banyak lagi yang menjadi pertanda adanya gangguan jin dalam shalat.

2. Jin belajar dengan manusia

Ibnu Abid Dunya berkata, “kami diberitahu Abu Idris, aku diberitahu ayahku, dari wahhab bin Munabbih, bahwa dia biasa bertemu dengan al-Hasan al-Bashri pada musim haji di Masjid Khaif. Jika manusia sudah terlelap tidur, maka keduanya saling bertemu dan berbincang-bincang. Ketika suatu malam, keduanya duduk bersama beberapa orang, tiba-tiba muncul seekor burung yang bersuara gemerisik dan hinggap di dekat Wahb ditengah *halaqah*, mengucapkan salam dan Wahb menjawabnya. Dia tau bahwa burung itu adalah jin.” Saat itu Wahb bertanya, “siapakah engkau?”. Ia menjawab “seseorang dari jin muslim”. Wahb bertanya mengenai keperluan jin tersebut datang ke *halaqah* itu. Maka jin inipun menjelaskan bahwa ia hendak berniat menduduki majelis taklim untuk menuntut ilmu kepada imam Hasan al-Bashri.⁴¹

Perlu diketahui bahwa, ketika jin hadir kedalam majelisnya imam Hasan, beliau tidak melihat jin itu dalam wujud aslinya. Jika tidak diceritakan oleh Wahb bin Munabbih, Hasan al-Bashri tidak akan pernah tahu bahwa ada jin yang hadir dimajekis ilmunya. Dan yang lebih penting adalah pesan beliau kepada Wahb “jangan sampai kejadian hadirnya jin dalam majelis itu diceritakan diceritakan kepada orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman”. Sama halnya jika ada orang yang mengaku belajar atau menjadi murid dari bangsa jin, maka fitnah juga akan timbul di kalangan manusia.

⁴¹ Imam As-Suyuti. *Alam Jin*, hlm. 61

Dalam beberapa hadis shahih dinyatakan bahwa jin juga memiliki andil dalam menyampaikan hidayah kepada manusia. Dalam shahih al-Bukhari diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab bertanya kepada seorang laki-laki yang menjadi paranormal pada masa jahiliyah. Umar bertanya mengenai hal yang paling menakjubkan yang dilakukan oleh jin perempuannya. Laki-laki itu kemudian menjawab, “suatu hari, ketika aku sedang dipasar, ia mendatangi dan aku melihat ketakutan padanya. Lantas, ia melantunkan bait berikut:

*“Tidaklah engkau melihat jin dan kebingungannya
Putus asa setelah lemah dan hina
Menyusul unta remaja dan pelita”*

Umar kemudian mengatakan, “ia benar. Ketika aku sedang tidur didekat tuhan mereka, datanglah seorang laki-laki membawa seekor anak sapi kemudian ia sembelih. Lantas, ada suara berteriak padanya. Suara yang tidak pernah aku dengar yang lebih keras darinya. Suara itu berkata, “wahai jalih, telah datang perintah dan lisan seorang fasih berkata; ‘tidak ada tuhan selain Allah’.” Umar mengatakan, “merekapun melompat. Aku berkata, aku tidak akan pergi sebelum mengetahui apa yang ada dibalik ini”. Suara itu kembali berteriak; ‘wahai jalih, telah datang perintah dan lisan seorang fasih berkata; ‘tidak ada tuhan selain Allah’. Akupun bangkit dan kami tidak menolak jika yang dikatakan itu adalah suara nabi”. (HR. Bukhari)⁴²

Tidak hanya ikut serta dalam belajar dan mengajar, jin juga dapat menjadi saksi bagi manusia di hari kiamat akhirat kelak. Abu Sa’d al Khudri berkata kepada Abu Sha’shaah al Anshari, “aku melihat engkau menyukai pedalaman dan kambing. Karena itu, jika engkau berada ditengah kambingmu dan pedalaman lalu engkau kumandangkan azan untuk shalat, serulah dengan suara yang keras karena setiap jin dan manusia atau sesuatupun yang mendengar gema seorang muazin, pasti

⁴² Dikutip dari Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat Jin dan Setan* (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 144-145

menjadi saksi baginya di hari kiamat kelak.” Abu Sa’d al-Khudri berkata, “Abu Sa’d al Khudri berkata, “aku mendengar riwayat ini dari Rasulullah Saw” (HR. Bukhari)⁴³

3. Jin dalam kekuasaan Nabi Sulaiman

Alquran telah banyak menyebutkan tentang keistimewaan Nabi Sulaiman as. Salah satu diantara anugrah yang dimilikinya yaitu dapat menundukkan bangsa jin disamping diberikan kerajaan oleh Allah Swt yang sangat luas. Kedudukan dan ketaatan jin kepada Nabi Sulaiman tertuang dalam firman Allah yang berbunyi:

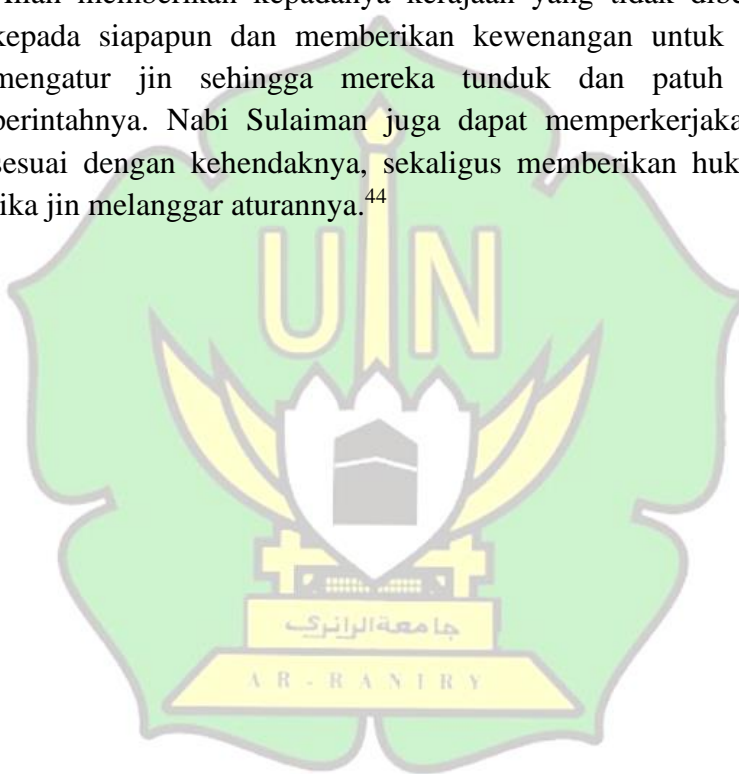
وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحُ عُذُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ (سبأ: ١٢-١٣)

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk

⁴³ Dikutip dari Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat Jin dan Setan*, hlm. 145

yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. Saba:12-13)

Ayat tersebut membicarakan tentang bagaimana kedudukan nabi Sulaiman as sebagai seorang nabi dan rasul. Allah memberikan kepadanya kerajaan yang tidak diberikan kepada siapapun dan memberikan kewenangan untuk dapat mengatur jin sehingga mereka tunduk dan patuh pada perintahnya. Nabi Sulaiman juga dapat memperkerjakan jin sesuai dengan kehendaknya, sekaligus memberikan hukuman jika jin melanggar aturannya.⁴⁴



Logo UIN Ar-Raniry Banda Aceh

⁴⁴ Ahmad Izzan. *Mengintip kehidupan jin dan setan*, hlm. 127-129

BAB III

RASUL DI KALANGAN JIN MENURUT PERSPEKTIF MUFASSIR

A. Penafsiran Ayat-Ayat Rasul di kalangan Jin Menurut Perspektif Mufassir

Pada bab sebelumnya, penulis telah mengutarakan sekilas terkait risalah dan dunia jin. Jin juga sama seperti manusia yang dibebankan kepada hukum taklif serta dijanjikan kepada mereka surga dan neraka pula bagi yang menjalankan segala perintah Allah dan bagi yang melanggarnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya tentang dalil-dalil yang memberikan seruan kepada jin dan manusia untuk menyembah Allah dan mematuhi setiap perintah-Nya serta menjauhi dari setiap larangan-Nya.

Namun demikian, perbedaan penafsiran terjadi di kalangan mufassir untuk memahami apakah rasul untuk bangsa jin diutus dari bangsa jin pula, atautkah rasul bangsa jin adalah rasulnya bani Adam. Perbedaan ini muncul ketika mereka memahami sebuah ayat Alquran yang seakan-akan telah mengisyaratkan adanya rasul dari kalangan jin. Allah Swt berfirman:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

(الأنعام: ١٣٠)

Logo UIN Ar Raniry Banda Aceh

(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri

mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir. (QS. Al-An'am: 130)

Ayat di atas menjadi acuan utama dalam penelitian ini untuk menggali lebih jauh terkait munculnya perbedaan penafsiran ketika memahami lafadz "*minkum*" (dari golongan kamu sendiri). Sebagian mufassir mengatakan bahwa rasul ada dari golongan jin. Sementara mayoritas mufassir lainnya mengatakan jikalau tidak ada rasul dari kalangan jin. Semua rasul hanyalah dari kalangan bani Adam.

1. Rasul Dari Kalangan Manusia

Salah satu tujuan Allah Swt menciptakan jin dan manusia yakni untuk beribadah kepada-Nya. Penjelasan tentang hal ini telah penulis jelaskan di bab sebelumnya. Disamping memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada Allah, Manusia dan jin juga merupakan makhluk yang dikaruniakan akal untuk berpikir. Oleh karenanya, kedua makhluk ini beresiko untuk menerima balasan seperti surga ataupun siksa bagi yang taat dan tunduk maupun yang membangkang.

Dalam proses perjalanan kehidupan keduanya membutuhkan sosok untuk memberikan mereka arahan kepada jalan Allah Swt. Dalam hal ini, Allah telah mengutus kepada Bani Adam seorang rasul untuk menyampaikan risalah. Rasul-rasul tersebut menuntun dan membimbing umatnya menuju jalan kebenaran. Demikian juga yang terjadi kepada bangsa jin. Mereka yang sama-sama dibebankan akan taklif serta dianugrahi akal pikiran dan kemampuan yang tinggi dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Pro kontra penafsiran dalam memutuskan siapa rasulnya bangsa jin terjadi dalam memahami potongan ayat dari QS. al-An'am: 130 "*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*", Imam as-Suyuti mengatakan bahwa jumbuh ulama baik dari kalangan salaf maupun khalaf sepakat untuk memutuskan tidak adanya rasul di kalangan jin dari jenis mereka sendiri. Seluruh

rasul yang diutus kepada manusia adalah rasul yang diutus pula kepada bangsa jin. Beliau juga menambahkan bahwa pendapat tersebut juga selaras dengan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, al-Kalby dan Abu Ubaid.

Imam Suyuti kemudian mengutip dalil yang dijadikan pegangan pendapat tersebut yaitu sebagaimana yang datang dari Abdullah bin Humaid, Ibnu al-Mundhir, dan Ibnu Abi Hatim ketika mentakhrij dari Mujahid mengenai firman Allah, “*hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul dari golongan kalian sendiri?*” (QS. Al-An’am: 130). Kemudian Mujahid berkata, “Tidak ada rasul dari golongan jin, rasul hanya dari golongan manusia, bukan dari golongan jin”.¹ Pendapat demikian didasarkan pada firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ (الأحقاف: ٢٩)

(Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Nabi Muhammad) sekelompok jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur’an. Ketika menghadirinya, mereka berkata, “Diamlah!” Ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. (QS. al-Ahqaf:29)

Ayat di atas menceritakan tentang bagaimana bangsa jin mencoba mendengar ayat Alquran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, kepada manusia. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, meriwayatkan dari al-Zubair ketika dibacakan ayat ini ia berkata, “di pohon kurma, saat Rasulullah sedang melaksanakan shalat Isya al-Akhirah, hampir saja jin itu desak mendesak mengerumuninya untuk mendengarkan bacaan Alquran” Setelah mendengarkan bacaan Alquran maka merekaupun kembali

¹ Imam As-Suyuti. *Alam Jin*, hlm. 33

kepada kaumnya untuk memberikan peringatan.² Imam al-Suyuti mengatakan bahwa jin disini berjumlah Sembilan orang dari kelompok *Nashibain* lalu mengangkat mereka sebagai utusan kepada kaumnya.³ Keislaman bangsa jin melalui rasulnya manusia juga tertuang dalam firman Allah yang berbunyi:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا يَهْدِي
إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (الجن: ١-٢)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an yang kubaca).” Lalu, mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. (QS. Jin: 1-2)

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir dan al-Suyuti tersebut juga selaras dengan apa yang ditafsirkan oleh al-Jauzi. Ketika Allah berfirman “*hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul dari golongan kalian sendiri?..*” (QS. Al-An’am: 130). Al-jauzi menambahkan bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus rasul kepada manusia secara khusus, kemudian Allah mengutus Nabi Muhammad Saw kepada jin dan manusia. Pendapat tersebut dinukil dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Lebih lanjut kemudian al-Jauzi mengatakan bahwa rasulnya para jin adalah mereka yang mendengarkan Alquran lalu kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan. Maka dalam hal ini, al-Jauzi menyebut bahwa rasul para jin dari manusia, sedangkan jin hanyalah disebut sebagai pemberi peringatan kepada kaumnya.⁴

³ Imam As-Suyuti. *Alam Jin*, .hlm. 38

⁴ Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi al-Quraisyi al-Dimasyqi, *Zaadul Masir Fii ‘Ilmi at-Tafsir* (Beirut: al-Maktabul al-Islami, 2002), hlm. 468

Permasalahan awal timbulnya kesepakatan rasulnya jin adalah rasulnya manusia adalah ketika memahami firman Allah *“يَمَعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِّنكُمْ”* (QS. Al-An’am: 130), Ibnu Katsir dalam kitabnya kemudian mengatakan bahwa makna dari lafazd *مِّنكُمْ* hanya bermaksud dari manusia saja dan tidak dinisbatkan kepada jin. Kemudian al-Jauzi menambahkan jikalau lafadz tersebut bersifat umum dan ditujukan kepada salah satu dari keduanya. Sebagai contoh lain ketika Allah berfirman dalam QS. ar-Rahman:22, *“يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ”* ‘*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan*’.

Menilai dari apa yang dikemukakan as-suyuti, Ibnu Katsir serta Al-Jauzi dapat dirumuskan bahwa sesungguhnya para jin juga memiliki rasul, namun rasul mereka adalah dari Bani Adam, khususnya nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini akan dibicarakan tentang keumuman risalah Nabi Muhammad Saw yang ditujukan kepada semesta alam, jin dan manusia.

Penjelasan tentang keumuman risalah Nabi Muhammad Saw diabadikan oleh Ibnu Taymiyah dalam bukunya *Idhahud dalaalah fi ‘Umumir Risalah* (menjelaskan dalil keumuman risalah). Beliau menulis di pasal pertama buku tersebut bahwa wajib bagi manusia mengetahui bahwa Allah telah mengutus nabi Muhammad sebagai *tsaqalain* yakni untuk manusia dan jin. Diwajibkan kepada mereka jin dan manusia untuk beriman kepada Allah dan dan mematuhi-Nya serta menghalalkan apa yang dihalalkan oleh-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh-Nya. Mewajibkan apa yang diwajibkan oleh Allah dan rasul-Nya, mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, membenci apa yang dibenci oleh Allah dan rasul-Nya. Hal ini berlaku kepada siapa saja baik dari golongan jin dan manusia yang telah datang kepada mereka dalil tentang kerasulan Nabi Muhammad Saw. Jika kemudian mereka tidak

beriman, maka ia berhak mendapatkan hukuman dari Allah sebagaimana orang kafir yang telah diutus kepada mereka rasul.⁵

Bukti lain sebagai penguat jikalau Nabi Muhammad ditujukan kepada jin dan manusia juga tertuang dalam tafsir al-Misbah. Qurai Shihab mengutip sebuah riwayat dari al-Biqai yang mengatakan bahwa risalah Nabi Saw, bersifat umum yang bisa ditujukan kepada siapaun termasuk jin dan manusia. Ia berpendapat demikian berdasarkan ucapan jin yang mengatakan, dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَنْ لَا يُجِبُّ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَولِيَاءٌ
أُولِيك فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الأحقاف: ٣٢)

Siapa yang tidak memenuhi (seruan Nabi Muhammad) yang mengajak pada (agama) Allah tidak kuasa (melepaskan diri dari siksa Allah) di bumi dan tidak ada para pelindung baginya selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Ahqaf:32)

Ayat tersebut dipahami Qurai Shihab bahwa seandainya golongan jin yang telah mendengarkan Alquran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw maka mereka akan mendapatkan azab dari Allah. pernyataan ini menjurus kepada pembahasan bahwa jin memiliki seorang pemberi risalah dari kalangan manusia.

Dalam tafsirnya, al-Misbah juga menambahkan tentang pendapat yang berbeda dengan al-Biqai yang mengatakan jikalau risalah Nabi Muhammad ditujukan kepada jin dan manusia. Mengenai masalah ini, Ibnu 'Asyur ikut berkomentar. Ia tidak sependapat dengan al-Biqai. Menurutnya, ayat di atas tidak mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw juga ditujukan kepada bangsa jin. Menurutnya, ulama masih berbeda pendapat apakah

⁵ Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hlm.73

Rasulullah mengetahui adanya keberadaan dan kehadiran jin yang mendengar ayat Alquran saat beliau menyampaikan kepada para sahabat.

Qurai Shihab juga melampirkan atsar para sahabat dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa saat Rasulullah sedang berkunjung ke pasar Ukaz di Mekkah Bersama dengan para sahabat, mereka tiba disuatu tempat yang bernama Nakhlah, lalu beliau shalat subuh. Maka ketika itulah sekelompok jin mendengar ayat Alquran lalu kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan. Riwayat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud dan yang lainnya.

Dalam versi yang lain, turut dikisahkan pula bahwa pada suatu malam ketika mereka mencari Rasulullah namun tidak menemukannya yang membuat mereka khawatir jika Rasulullah dibunuh ataupun diculik. Malam itu para sahabat sangat gelisah hingga waktu pagi tiba. Tiba-tiba, Rasulullah muncul dari Gua Hira dan bersabda, “telah datang kepadaku, utusan jin mengundangku, maka aku berkunjung kepada mereka dan membacakan mereka ayat-ayat Alquran”.⁶

Dalam sebuah hadis yang berstatus hasan, diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi nomor 3291 dalam Shahih Jami' al-Kabir, dari jabir Ra, disebutkan bahwa saat itu Rasulullah Saw membacakan kepada para jin Surat al-Rahman membacakan dari awal hingga akhir. Adapun hadisnya yaitu sebagai berikut:⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَاقِدٍ أَبُو مُسْلِمٍ السَّعْدِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ : خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ سُورَةَ الرَّحْمَنِ مِنْ أَوَّلِهَا إِلَى

⁶ Qurai Shihab. *Tafsir al-Misbah Vol. 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm, 106

⁷ Al-Imam al-Hafidz Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jami'ul Kabir cet. 1* (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami,1996). Dalam Bab Tafsir Alquran dari Surat al-Rahman, hlm. 321

آخِرَهَا. فَسَكَتُوا فَقَالَ : " لَقَدْ قَرَأْتُمَا عَلَى الْجِنَّ لَيْلَةَ الْجِئْتُمْ فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنْكُمْ ؛ كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ { فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ } قَالُوا : لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمِكَ رَبَّنَا نَكْذِبُ فَلَكَ الْحَمْدُ " .

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Waqid Abu Mulsim as-Sa'di, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim dari Zuhair bin Muhammad, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir Ra, ia berkata: “rasulullah Saw keluar menemui sahabatnya dan membacakan kepada mereka surah al-Rahman dari awal hingga akhir, kemudian mereka terdiam. Lalu beliau bersabda ‘sungguh aku telah membacakannya kepada jin pada malam kedatangan jin dan mereka lebih baik jawabannya daripada kalian. Aku setiap kali membacakan firman Allah Swt “Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?(QS. Ar-Rahman/55:16, dan seterusnya), mereka mengatakan ‘tidak. Kami tidak mendustakan sedikitpun kenikmatanMu wahai tuhan kami. Segala puji bagi-Mu’ (HR. Tirmidzi: 3291).

Maka sejauh ini dapat disimpulkan dari hasil penafsiran bahwa para jin juga memiliki rasul yakni rasulnya manusia. Namun dalil-dalil di atas merupakan keumuman risalah Nabi Muhammad Saw. Tak ada yang menentang bahwa nabi Muhammad diutus kepada golongan jin dan manusia. Dalam hal ini, penulis mengutip sebuah hadis sebagai berikut:⁸

⁸ Abi ‘Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Cet. 1* (Beirut: Dar Ibnu Katsir,2002), dalam kitab Tayammum, Nomor hadis 335, hlm. 92

أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي : نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا ؛ فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَمَنْ تَحَلَّى لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً . "

Aku telah diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorangpun dari kalangan para nabi sebelumku: Aku diberi pertolongan dengan ditanamkannya rasa takut (pada musuh-musuhku) sejarak satu bulan perjalanan. Dan telah dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai masjid dan alat bersuci. Maka siapa saja di kalangan umatku yang mendapati waktu shalat, hendaklah dia shalat. Dan dihalalkan bagiku harta rampasan perang dan tidak dihalalkan kepada seorangpun sebelumku. Dan aku diberi syafaat dan adalah nabi sebelumku diutus kepada kaumnya secara khusus sedangkan aku diutus kepada seluruh an-naas. (HR. Bukhari: 335)

Penulis mencoba mengutip perkataan Ibnu ‘Aqil yang mengatakan bahwa jin termasuk kedalam penamaan an-Nass secara bahasa. al-Raghib berkata an-Nas adalah jenis makhluk hidup yang dapat berpikir dan berperasaan. Maka jin juga termasuk pada hal tersebut.⁹ Sama sebagaimana manusia, jin juga memiliki kepekaan pada rasa dan memiliki kemampuan berpikir.

Selain Rasulullah, ada pula para rasul dari kalangan manusia lainnya yang menjadi rasul pula bangsa jin. Salah satu diantaranya adalah Nabiyullah Sulaiman as. Beliau dikenal sebagai rasul yang mampu memahami bangsa jin dan bahkan menjadikan mereka sebagai pengikutnya. Penjelasan lebih lanjut

⁹<http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/tafsir-quran-syarah-hadits/rasulullah-diutus-kepada-manusia-dan-jin/> (diakses 25 Mei, 2022)

tentang ini tertuang dalam firman Allah QS. Saba:12-13, yang menceritakan tentang bagaimana jin tunduk dibawah kekuasaan Nabi Sulaiman As.

Ketetapan menjadikan rasulnya bangsa jin dari kalangan manusia bermula sejak Allah juga membatasi kenabian dan al-kitab pada keturunan Nabi Ibrahim dan sepeninggalnya. Dan tidak ada yang mengatakan adanya nabi dari golongan jin sebelum Ibrahim al-Khalil. Kemudian setelah itu kenabian mereka berhenti dengan diutusnya Nabi Ibrahim as. Dengan demikian berarti tidak ada lagi Nabi dan rasul yang lain selain pada Nabi Ibrahim dan garis keturunannya.¹⁰ Allah Swt berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَاللَّيْلِ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَيُوسُفَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ
وَسُلَيْمَانَ وَعَائِشَةَ دَاوُدَ زَبُورًا وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا
لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا
يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (النساء : 163-165)

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud. Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami

¹⁰ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 339-341

ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung). Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. An-Nisa/4: 163-165)

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ (العنكبوت : ٢٧)

dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya (QS. al-Ankabut: 27)

Ayat tersebut dipahami oleh Ibnu Katsir tentang bagaimana keagungan dari Nabi Ibrahim as yang Allah jadikan sebagai kekasih-Nya serta menjadikannya sebagaim imam bagi manusia. Maknanya ialah Allah menjadikan kenabian dan kitab pada Nabi Ibrahim dan keturunannya. Ibnu Katsir kemudian menafsirkan bahwa tidak ada seorang nabipun setelah Ibrahim kecuali dia adalah dari keturunannya. Semua nabi Bani Israil dari keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim sampai yang terakhir dari mereka adalah Isa bin Maryam. Maka kemudian berdiri pada golongan mereka yang mengabarkan tentang diutusnya nabi terakhir sebagai Khatamun Nabi Muhammad Saw.¹¹ Semoga shalawat tercurahkan kepadanya.

2. Rasul Dari Kalangan Jin

Sebelumnya, penulis telah menguraikan tentang agama bangsa jin. Sama seperti halnya manusia, mereka juga ada yang muslim dan ada yang kafir. Juga mereka beragama yahudi dan Nasrani. Allah kerap menjadikan jin sebagai salah satu makhluk yang juga termasuk dalam janji dan ancaman, yakni surga bagi yang beriman dan neraka serta siksa bagi yang ingkar. Sebelumnya pula penulis juga telah merincikan terkait pendapat

¹¹ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 24

yang mengatakan tidak adanya rasul di kalangan jin dari jenis mereka sendiri.

Mengutip dari apa yang disampaikan Ibnu Taymiyah, jin juga diperintahkan untuk melaksanakan ushul dan furu' sesuai dengan kodrat yang tidak sama dengan manusia.¹² Oleh sebab itu, tentu bangsa jin juga membutuhkan seorang rasul untuk memberikan petunjuk kepada mereka akan jalan yang Allah Swt inginkan. Lalu siapakah yang akan menyampaikan risalah kepada mereka? Apakah jin memiliki rasul dari kalangan mereka sendiri?

Imam Adh-Dhahak memberikan jawaban atas pertanyaan ketika ia ditanya tentang “apakah bangsa jin juga memiliki rasul?” kemudian ia menjawab “apakah kamu tidak mendengar firman Allah yang berbunyi,¹³

يَمْعَشَرُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا (الأنعام: ١٣٠)

(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? (QS. al-An’am:130)

Ayat tersebut di atas, memberikan seruan kepada dua jenis makhluk yang berasal dari golongan jin dan manusia. Adh-Dhahak memahami ayat tersebut sebagai salah satu dalil adanya rasul di kalangan jin. Ia memahami ayat tersebut secara zahir dengan melihat pada firman “*rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*”. Maknanya adalah baik manusia maupun jin sama-sama memiliki rasul dari kalangan mereka sendiri. Adh-dhahak tidak

¹² Firyal ‘Ulwan, *Alam Jin* (terj.) Baharuddin Fanani (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t) Hlm. 61

¹³ Muhammad Syukri Ahmad Zawiyati. *Tafsir adh-Dhahak* (Kairo: Dar al-Salam, 1999), hlm. 352-353

melakukan pentakwilan makna dalam penafsiran tersebut, melainkan melihat pada apa yang disampaikan Alquran secara langsung.

Menyetujui dari apa yang disampaikan adh-Dhahak, kemudian Muqatil bin Sulaiman juga menafsirkan ayat tersebut dengan hal yang sama bahwa sebagaimana manusia, jin juga memiliki rasul. Muqatil mengatakan ayat yang berbunyi (يُمَعِّتِرُ) (الْجِنِّ وَالْإِنْسِ) merupakan seruan kepada jin yang kafir dan manusia yang kafir, dan tidak diserukan kepada syaithan. Oleh sebab itu kemudian kepada jin yang kafir Allah mengutus rasul jin kepada jin. Dan juga mengutus rasul manusia kepada manusia untuk mengingatkan mereka kepada Alquran.¹⁴

Mengutip dari buku karangan Imam as-Suyuti menambahkan bahwa selain menjadikan dalil di atas sebagai acuan adanya rasul di kalangan jin, kemudian adh-Dhahak dan Muqatil bin Sulaiman juga berdalilkan pada sebuah penggalan hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari: 335 berbunyi,¹⁵

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ

“Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus..”
(HR. Bukhari: 335)

Hadis tersebut memberikan gambaran tentang adanya kaum yang tiap-tiap kaum tersebut memiliki Nabi secara khusus. Salah seorang Imam dari Andalus yang menguasai ushul fiqh serta penghafal hadis Rasulullah bernama Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Zahiri, atau kerap disebut Ibnu Hazm ikut mengomentari hadis di atas.

¹⁴ Abu Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyir al-Azdy. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman juz 1. Cet 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003). Hlm. 591

¹⁵ Abi ‘Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Cet. 1* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), dalam kitab Tayammum, Nomor hadis 335, hlm. 92

Kemudian as-Suyuti menjelaskan pula di dalam bukunya tentang perkataan Ibnu Hazm yang mengakui bahwa tidak ada seorang nabipun dari golongan manusia sebelum Nabi Muhammad Saw yang diutus kepada golongan jin, karena jin bukan termasuk dari golongan manusia. Ibnu Hazm juga mengatakan bahwa secara yakin jin juga sama dengan manusia yang diberikan peringatan oleh Allah. maka mengenai firman “*rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*”, disimpulkan bahwa ada para nabi ataupun rasul yang juga diutus kepada kaum jin.¹⁶

Pendapat yang penulis kemukakan di atas juga tertuang dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karangan Imam Fakhruddin al-Razi. Masih dengan pembahasan “*rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*”, al-Razi dalam kitabnya menambahkan ayat lain sebagai jawaban dari ad-Dhahak tentang adanya rasul di kalangan jin. Ketika ad-Dhahak ditanya tentang bunyi firman tersebut, kemudian ia menjawab “Allah mengutus rasul-rasul di kalangan jin seperti rasul di kalangan manusia’. lalu ia membacakan ayat”¹⁷;

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (فاطر:

(٢٤

Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tidak ada satu umat pun, kecuali telah datang kepadanya seorang pemberi peringatan. (QS. Fatir:24)

Ayat tersebut apabila dipahami secara tekstual pada ungkapan firman “*Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*” menunjukkan bahwa setiap umat baik jin dan manusia telah ada seorang rasul sebagai pemberi peringatan kepada kaumnya. Demikianlah

¹⁶ Imam As-Suyuti. *Alam Jin*, hlm. 34

¹⁷ Muhammad Fakhruddin al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Cet. 1, Juz 13 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) Hlm. 205

yang dipahami oleh adh-dhahak. Sebagaimana manusia, jin juga termasuk kedalam umat yang dibebani syariat. Maka mereka juga termasuk golongan yang membutuhkan kepada seorang rasul.

Rasul yang diutus kepada jin dan manusia tentu harus mampu memahami umatnya dengan baik. Salah satu hikmah dari diutusnya nabi dan rasul dari kalangan masing-masing yakni karena mereka lebih mampu memahami dan lebih mudah bagi umatnya untuk meniru sosok rasul mereka. terkait hal ini, al-Razi menambahkan dalam tafsirnya sebuah ayat yang berbunyi,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ (الأنعام: ٩)

Seandainya Kami jadikan dia (rasul) itu (dari) malaikat, tentu Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan pasti Kami buat mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. (QS. al-An'am:9)

Mufassir berpendapat bahwa Asbabun nuzul ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan rasul manusia dan itu lebih sempurna daripada menjadikan rasulnya manusia dari kalangan malaikat. Maka salah satu hikmahnya Allah menjadikan rasul untuk manusia dari kalangan manusia karena memiliki kesamaan dalam segala hal. Karena inilah kemudian seandainya manusia demikian, masa jin juga selayaknya memiliki rasul dari kalangan mereka sendiri.¹⁸ Demikian pendapat al-Razi yang menguatkan dari apa yang disampaikan adh-Dhahak sebelumnya.

Selain al-Razi, ada juga seorang syekh bernama Badruddin asy-syibli juga ikut menyebutkan dalil yang mendukung pendapat adh-dhahak dan Muqatil bin sulaiman yakni sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas tentang tafsir Surat ath-Thalaq: 12 yang berbunyi:

¹⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, hlm.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (الطَّلَاق:

(١٢

Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. at-Thalaaq:12)

Ibnu Abbas berkata bahwa sama seperti langit, bumi juga memiliki tujuh lapisan. Pada setiap bumi ada nabi seperti nabi kamu. Ada nabi Adam seperti Adam yang diutus kepada kamu. Ada nabi Nuh seperti Nuh yang diutus kepada kamu. Ada pula Nabi Ibrahim seperti Ibrahim yang diutus kepada kamu. Dan Nabi Isa seperti Isa yang diutus kepada kamu. Perkataan ini juga ditakhrij oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim sebagai penguat dari pendapat adh-Dhahak.

Syekh Badruddin kemudian mengasumsikan kesimpulan dari hadis perkataan Ibnu Abbas di atas bahwa sebagaimana Allah mengutus nabi-nabi seperti nabi Adam, Nuh, Ibrahim, serta nabi lainnya kepada manusia, maka Allah juga mengutus nabi-nabi dari bangsa jin untuk kaum jin.¹⁹

Adapun para jumbuh yang tidak menyebutkan adanya rasul dari jin juga tidak semerta-merta mengatakan jikalau jin tidak memiliki rasul. Jumbuh mengatakan bahwa mereka itu tidak disebut sebagai rasul, melainkan Allah menyebarkan mereka di muka bumi sehingga mereka dapat mendengar perkataan para rasul dari bani Adam, lalu mereka kembali ke kaumnya untuk memberikan peringatan. Mengutip pendapat Asy-Syibli yang mengatakan tentang apa yang dikisahkan oleh al-Kalby dari al-Zamakhsyari bahwa ada para rasul sebelum

¹⁹Dikutip dari Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, hlm. 72-73

diutusnya Nabi Muhammad Saw, juga diutus kepada golongan jin, sedangkan beliau diutus kepada jin dan manusia.²⁰

B. Metode Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Rasul Di kalangan Jin

Metode penafsiran secara singkat merupakan suatu jalan bagi seorang penafsir untuk menempuh maksud dari makna yang diinginkan oleh ayat. Dalam langkah perjalanan metode tersebut akan membawa seorang mufassir menemukan makna dari ayat yang ingin ditafsirkan. Dalam kegiatan ini tidak terlepas dari kajian Alquran dan Sunnah.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang pokok tema penelitian yaitu perbedaan penafsiran di kalangan mufassir dalam merumuskan suatu alasan tentang rasul di kalangan bangsa jin. Dari hasil kajian yang penulis lakukan kemudian terumuskan beberapa metode penafsiran mufassir terhadap pokok permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan pengelompokan dari dua pemahaman tentang rasul dari kalangan manusia dan rasul dari kalangan jin

Kelompok pertama, yang mengatakan tidak adanya rasul dari kalangan jin, melainkan rasul hanya dari manusia saja. Pemahaman tentang ini berangkat dari penafsiran Ibnu Katsir serta didukung pula oleh Ibnu al-Jauzi, Imam as-Suyuti, dan Quraish Shihab, serta tokoh lainnya. Adapun metode penafsiran yang digunakan yaitu, sebagai berikut:

1. Menafsirkan Alquran dengan memperhatikan aspek *lughawi*

Ibnu Katsir merupakan salah satu mufassir yang mengatakan bahwa rasulnya bangsa jin adalah rasul dari kalangan manusia. Salah satu metode penafsiran yang ia gunakan adalah menafsirkan Alquran dengan melihat kepada aspek *lughawi* (kebahasaan) dari suatu ayat.

²⁰ Imam As-Suyuti. *Alam Jin*, hlm. 35

Dalam memahami bunyi firman Allah, *يَمَعَشَرَ الْجِنِّ* “Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri” (QS. al-An’am: 130), Ibnu Katsir menyatakan bahwa lafadz *مِنْكُمْ* kembali kepada salah satu dari dua jenis (jin dan manusia). Dalam hal ini, Ibnu Katsir mengatakan jika rasul hanya berasal dari kalangan manusia saja yang diutus juga kepada bangsa jin.

Ibnu Katsir dalam memahami ayat antar ayat juga melihat kepada aspek kebahasaan dengan merumuskan lafadz *مِنْكُمْ* sebagai dhamir yang menunjukkan kepada salah satu sifat dari dua jenis yang disebutkan dalam lafadz. Imam al-Alusi menjelaskan bahwa lafadz *كُمْ* tersebut dikembalikan kepada rasul di kalangan manusia saja dan bukan dari jin. Hal semacam ini juga tertuang dalam salah satu firman Allah Swt (*يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ*) “Dari keduanya keluar mutiara dan marjan” (QS. al-Rahman: 22). Ayat ini dihubungkan dengan pembahasan tentang adanya dua air yang saling menyatu yaitu tawar dan asin. Maka Al-Alusi menjelaskan bahwa lafadz *مِنْهُمَا* baik Mutiara maupun marjan keduanya keluar dari air asin. Demikian pula yang terjadi dalam kajian lafadz *مِنْكُمْ* di atas, yang disebutkan rasul itu hanya dari kalangan manusia saja²¹. Secara zahir, manusia memang jelas terlihat memiliki rasul yang diutus kepada mereka.

Kemudian untuk memperjelas pemahaman di atas, penjelasan tentang pengambilan rasul dari kalangan manusia saja juga dijelaskan oleh Abi Su’ud. Ia mengatakan bahwa *كُمْ* merupakan sifat dari para rasul. Maknanya ialah, rasul itu disifatkan sebagai bagian dari jenis kalian sendiri. Namun

²¹ Syahabuddin Mahmud bin ‘Abdullah al-Alusy al-Baghdadi *Ruh al-Ma’ani Fi tafsir al-Quran al-‘Adhim wa al Matsani. Cet. 1, Juz 8* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 440

dalam hal ini, Abi Su'ud menerangkan bahwa tidak ada rasul dari jin. Penggunaan sifat dalam lafadz **مِنْكُمْ** tersebut bukan ditujukan pada pembahasan dari dua jenis (jin dan manusia), melainkan sebagai bentuk penguatan atau *taukid* menjalankan kewajiban yang sama antara manusia dan jin yang dianggap sebagai satu jenis. Maknanya ialah, pada jin dan manusia sama-sama dibebankan hukum taklif dan *khitab* tersebutlah yang ditujukan kepada keduanya.²²

Salah satu jalan lain juga dikemukakan oleh al-Farra' tentang lafadz **كُم** tersebut. Al farra' menetapkan tentang pemakaian idhafah (Mudhaf dan mudhaf ilaih). Farra' mengatakan adanya penghapusan mudhaf pada penggunaan lafadz **مِنْكُمْ** yaitu lafadz **أَحَدِكُمْ** yang diartikan sebagai salah satu dari kalian. Maknanya ialah pada hakikatnya yang diinginkan dari lafadz *minkum* tersebut adalah *minahadikum*, hanya saja tidak disebutkan ke dalam ayat secara langsung.²³ Demikianlah pemahaman ayat **يُمَعْتَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ** apabila ditinjau dari aspek pemaknaan secara *lughawi*.

2. Menafsirkan Alquran dengan Alquran

Selain dengan memahami ayat dari aspek kebahasaan, Ibnu Katsir juga menguatkan pendapatnya tentang rasulnya bangsa jin dari kalangan manusia, dengan mengutip kepada ayat lain sebagai penjelas dan penambah keterangan dari Alquran maknanya yakni melakukan sebuah upaya untuk menjelaskan antara satu ayat dengan ayat yang lain dikarenakan terdapat pengikat antara keduanya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari dalil yang berbunyi,

²² Abi al-Su'ud bin Muhammad al-Imadi al-Hanafi. *Tafsir Abi Su'ud Juz 3* (Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, , t.tt), hlm. 284

²³ Syahabuddin Mahmud bin 'Abdullah al-Alusy al-Baghdadi. *Ruh al-Ma'ani Fi tafsir al-Quran al-'Adhim wa al Matsani*. hlm. 440

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

(النساء: ١٦٣)

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya.” (QS. Al-Nisa: 163)

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ (العنكبوت : ٢٧)

“...dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya,” (QS. Al-Ankabut/29: 27)

Dalam (QS. Al-Ankabut/29: 27) di atas menurut Ibnu Katsir merupakan dalil tentang terputusnya nubuwat kepada Ibrahim as dan keturunannya yang menunjukkan bahwa tidak ada lagi rasul yang lain selain dari kalangan manusia saja. Kemudian Ibnu Katsir turut menghadirkan (QS. Al-Nisa: 163) sebagai jawaban tentang siapa saja rasul nubuwat yang dimaksud sebelumnya.

Ayat yang tersebut diatas sekiranya belum menunjukkan pada bahasan jin menerima risalah dari manusia. Ibnu Katsir menghadirkan ayat yang lebih spesifik membahas tentang jin dan termuat juga dalam penafsiran Imam as-Suyuti, yaitu وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِنَ الْجِنَّ يَشْتَمِعُونَ “Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran” (QS. al-Ahqaf: 29). Dalam ayat tersebut terdapat lafadz يَشْتَمِعُونَ أَلْفَرَّاءَانَ yang menunjukkan tentang bagaimana jin mencoba mendengarkan ayat Alquran dari Rasulullah Saw. Kemudian akhir dari firman tersebut Allah mengatakan “وَلَوْ إِلَى قَوْمِهِمْ” وَمُنْذِرِينَ, yakni mereka bangsa jin kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan. Maka jelaslah dalam hal ini,

jin tidak memiliki rasul kecuali rasulnya manusia yang mereka mengambil pelajaran dari penyampaian Alquran. Setelah itu mereka kembali memberikan peringatan ke kaumnya.

Apa yang ditafsirkan Ibnu Katsir diatas juga diperkuat oleh imam al-Jauzi yang mengatakan bahwa jin tidak memiliki rasul melainkan rasulnya manusia. Para jin hanya memiliki seorang utusan yang disebut sebagai “مُنذِرِينَ” yakni pemberi peringatan untuk kaumnya. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini dikemukakan oleh Abu Su’ud yang mengatakan bahwa adanya utusan dari seorang utusan. Maknanya ialah, jin memiliki seorang rasul namun mereka tidak disebut sebagai rasul, melainkan sebagai “مُنذِرِينَ” yakni pemberi peringatan untuk kaumnya.²⁴ Konteks ayat tersebut berbicara tentang bagaimana keumuman risalah Nabi Muhammad Saw yang ditujukan kepada semua makhluk, termasuk bangsa jin yang kemudian mendengarkan Alquran saat Rasulullah sedang mendakwahi umatnya.

3. Menafsirkan Alquran dengan Sunnah

Metode penafsiran lain yang digunakan oleh Ibnu Katsir ialah menafsirkan QS. al-Ahqaf:29-32 yang menceritakan perjalanan jin mendengar wahyu dari rasulnya manusia dengan mendatangkan sebuah hadis yang berstatus hasan, diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi nomor 3291 dalam Shahih Jami’ al-Kabir, yaitu:

عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ :

²⁴ Abi al-Su’ud bin Muhammad al-Imadi al-Hanafi. *Tafsir Abi Su’ud Juz 3*, hlm. 284

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ
سُورَةَ الرَّحْمَنِ مِنْ أَوَّلِهَا إِلَى آخِرِهَا

Dari Jabir Ra, ia berkata: “rasulullah SAW keluar menemui sahabatnya dan membacakan kepada mereka surah al-Rahman dari awal hingga akhir, (HR. Tirmidzi: 3291)

4. Menafsirkan Alquran dengan perkataan sahabat

Untuk menguatkan argumennya tentang jin yang mendengar Alquran, Ibnu Katsir juga menukil perkataan para sahabat yang disampaikan oleh Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair ketika dibacakan ayat ini ia berkata, “di pohon kurma, saat Rasulullah sedang melaksanakan shalat Isya al-Akhirah, hampir saja jin itu desak mendesak mengerumuninya untuk mendengarkan bacaan Alquran” Setelah mendengarkan bacaan Alquran maka mereka pun kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan dibagian sebelumnya yang menunjukkan rasul jin itu rasulnya manusia.

Dalam pokok pembahasan ini, Qurai Shihab juga berargumen sama dengan Ibnu Katsir, hanya saja Qurai Shihab turut menafsirkan Alquran dengan Atsar para sahabat seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud yang menceritakan bahwa saat Rasulullah sedang berkunjung ke pasar Ukaz di Mekkah Bersama dengan para sahabat, lalu ketika shalat subuh datang jin mendengar Alquran dan setelahnya kembali ke kaumnya memberikan peringatan.

Demikianlan metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir dan yang sependapat dengannya dalam memahami ada dan tidaknya rasul dari kalangan jin. Kemudian, menanggapi tentang kelompok kedua yang mengatakan adanya rasul dari kalangan jin, al-Razi menjelaskan tentang bagaimana seharusnya

pengambilan makna dari firman Allah *يُمَعِّسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ* “*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*” (QS. al-An’am: 130). menurutnya, meskipun mufassir lain mengatakan tidak ada rasul dari bangsa jin, namun juga tidak boleh menafikan zahirnya ayat tersebut. Ia juga menambahkan bahwa pendapat yang mengatakan tidak ada rasul dari bangsa jin hanyalah klaim ijma’ dan tidak sepenuhnya dapat diambil kesimpulan pasti. Hal tersebut dikarenakan masih ada ulama lain yang memperselisihkan persoalan ini.²⁵

Kelompok kedua, yang mengatakan adanya rasul dari kalangan jin terdapat dalam pemaparan al-Razi pada tafsirnya, yaitu digagaskan oleh adh-Dhahak dan Muqatil bin Sulaiman, serta ada pula beberapa tokoh lainnya yang sependapat dengan mereka. Berikut beberapa metode yang digunakan, yaitu:

1. Menafsirkan ayat Alquran dengan Alquran

Salah satu ayat dijadikan dalil oleh adh-Dhahak untuk mengatakan adanya rasul dari kalangan jin adalah firman Allah *يُمَعِّسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ* “(Allah berfirman,) “*Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri*” (QS. al-An’am/6:130).

Ketika memahami lafadz *مِّنكُمْ* pada ayat tersebut, adh-Dhahak menafsirkannya secara zahirnya ayat yang mengidentifikasi rasul ada dari kalangan manusia dan ada pula dari kalangan jin. Ad- Dhahak juga mendatangkan penafsiran dengan ayat yang lain seperti dengan firman Allah *وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ* “*Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*” Dalam ayat tersebut terdapat lafadz *أُمَّةٍ* yang secara umum mencakup segala umat baik dari jin dan manusia. Salah satu

²⁵ Muhammad Fakhruddin al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Hlm. 205

tugas dan fungsi diutusnya rasul ialah sebagai نَذِيرٌ yaitu pemberi peringatan. Maka oleh adh-Dhahak menyebutkan bahwa rasul itu ada dari bangsa jin dikarenakan melihat kepada sifat dari rasul sebagai pemberi peringatan.

Sebagaimana yang dikutip dari al-Razi pula, adh-Dhahak mendatangkan ayat lain dengan bunyi وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا “Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki”. Istiknasa ayat tersebut menunjukkan kepada kesamaan atau kenyamanan posisi disaat Allah mengutus rasul dari kalangan masing-masing jenis. Jika saja manusia memiliki rasul dari Kalangan manusia sebagai bentuk *istiknas*, maka juga tidak menutup kemungkinan apabila jin juga memiliki rasul dari kalangan mereka.²⁶

Dalam merumuskan adanya rasul di kalangan jin dari jenis mereka sendiri, juga disepakati oleh Muqatil bin Sulaiman. Sama seperti yang dilakukan oleh adh-Dhahak, Muqatil juga menafsirkan ayat tersebut secara zahir nash dengan mengembalikan lafadz مِّنكُمْ kepada keduanya (jin dan manusia).

2. Menafsirkan ayat Alquran dengan sunnah

Metode menafsirkan Alquran dengan Sunnah dalam merumuskan adanya rasul dari kalangan jin dikemukakan oleh imam as-Suyuti dengan menghadirkan pendapat Salah seorang Imam dari Andalus yang menguasai ushul fiqh serta penghafal hadis Rasulullah SAW bernama Ibnu Hazm, dalam menanggapi pernyataan adh-Dhahak dan Muqatil bin Sulaiman.

Dalam menguatkan firman Allah “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-

²⁶ Muhammad Fakhruddin al-Razi. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Hlm. 205

rasul dari kalanganmu sendiri” (QS. al-An’am:130). Mereka mendatangkan hadis berbunyi

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ

“Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus.”
(HR. Bukhari: 335)

Ibnu Hazm juga mengatakan bahwa secara yakin jin juga sama dengan manusia yang diberikan peringatan oleh Allah. maka mengenai firman “*rasul-rasul dari golongan kamu sendiri*”, disimpulkan bahwa ada para nabi ataupun rasul yang juga diutus kepada kaum jin.

3. Menafsirkan Alquran dengan Atsar sahabat

Masih sejalan dengan pendapat adh-Dhahak dan Muqatil bin Sulaiman, kemudian muncul seorang syekh bernama Badruddin asy-syibli juga ikut menyebutkan dalil yang mendukung mereka. Adapun dalil yang digunakan adalah penafsiran Ibnu Abbas tentang Surat ath-Thalaq: 12 *“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu.”* (QS. at-Thalaq:12).

Penjelasan tentang pendapat di atas tela penulis kemukakan sebelumnya. Syekh Badruddin mengasumsikan kesimpulan dari hadis perkataan Ibnu Abbas di atas bahwa sebagaimana Allah mengutus nabi-nabi seperti nabi Adam, Nuh, Ibrahim, serta nabi lainnya kepada manusia, maka Allah juga mengutus nabi-nabi dari bangsa jin untuk kaum jin.

Demikianlah sejumlah metode yang digunakan oleh beberapa penafsir dalam meurumuskan tentang pengutusan rasul di kalangan jin. Sejumlah perbedaan penafsiran tersebut tidak lain adalah dikarenakan perbedaan dalam mengambil dalil nash dan dalam memahami nash tersebut secara lebih mendalam.

C. Analisis Penulis

Dalam penelitian ini telah penulis gambarkan sekilas tentang alam jin beserta dengan bagaimana petunjuk dan arahan

yang seharusnya di dapatkan. Penulis menganalisa beberapa kitab dan buku yang menunjukkan jikalau bangsa jin pada hakikatnya sama sebagaimana manusia dalam hal kewajiban dan ibadah selaku hamba Allah Swt.

Selayaknya manusia, jin juga ada yang kafir. Disamping itu mereka juga memiliki berbagai macam agama seperti Yahudi, Nasrani, Islam, dan sebagainya sehingga mereka juga kerap mendapatkan perlakuan yang sama seperti menerima ganjaran surga bagi yang mengerjakan segala perintah Allah dan mendapatkan siksa bagi yang tidak patuh akan segala yang dilarang oleh Allah Swt. Namun ternyata, yang membedakan antara keduanya adalah tentang penciptaan. Manusia diciptakan dari tanah sedangkan jin tercipta dari Api. Dalam hal berbau fisikpun keduanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Apabila ditinjau lebih jauh, jin merupakan suatu makhluk yang juga turut berkomunikasi dengan manusia serta dapat bekerja sama dengan manusia. Sebagai bukti seperti apa yang terjadi pada Nabiyullah Sulaiman as yang menjadikan jin sebagai anak buahnya. Namun perlu diingat, jin juga tidak semuanya berbakti pada manusia. Mereka juga dapat menjebak manusia untuk berada dalam kesesatan. Jin juga termasuk makhluk yang sangat membangkang kepada Allah Swt, sebagaimana yang dilakukan nenek moyang mereka yakni Iblis Laknatullah. Oleh karenanya, jin juga membutuhkan sosok rasul untuk kembali membawa mereka menuju keridhaan Allah Swt.

Dalam pokok permasalahan penelitian ini, penulis berupaya mengkaji dan menganalisa lebih jauh tentang gemelut perbedaan penafsiran yang terjadi di kalangan mufasir dalam merumuskan tentang ada atau tidaknya rasul bangsa jin dari kalangan mereka sendiri. Hingga akhirnya berada pada titik temu yang bisa dijelaskan secara teoritis. Dari hasil Analisa penulis menemukan dua pemahaman yang berbeda dengan saling menunjukkan dalil masing-masing dari Alquran dan Sunnah untuk menguatkan argument keduanya.

Dalam permasalahan ini, penulis memisahkan dua perbedaan pemahaman tersebut kedalam dua kelompok. Meskipun demikian, kedua kelompok tersebut sama-sama menerapkan metode penafsiran bil ma'tsur ketika berhujjah. Kelompok pertama adalah mereka yang mengatakan rasulnya bangsa jin adalah rasul dari kalangan manusia. Diantara mufasir yang berpendapat demikian ialah Ibnu Katsir yang diperkuat oleh Imam Al Juazi, Imam as-Suyuti, dan Qurai Shihab. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan penafsiran ini muncul ketika memahami lafadz **مِنْكُمْ** dalam QS. Al-An'am: 130. Dalam memahami ayat dan lafadz tersebut, Ibnu Katsir serta beberapa penafsir lain yang penulis sebutkan di atas menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Menafsirkan Alquran dengan Alquran
2. Menafsirkan Alquran dengan Sunnah
3. Menafsirkan Alquran dengan perkataan sahabat
4. Meninjau segi kebahasaan dalam ayat

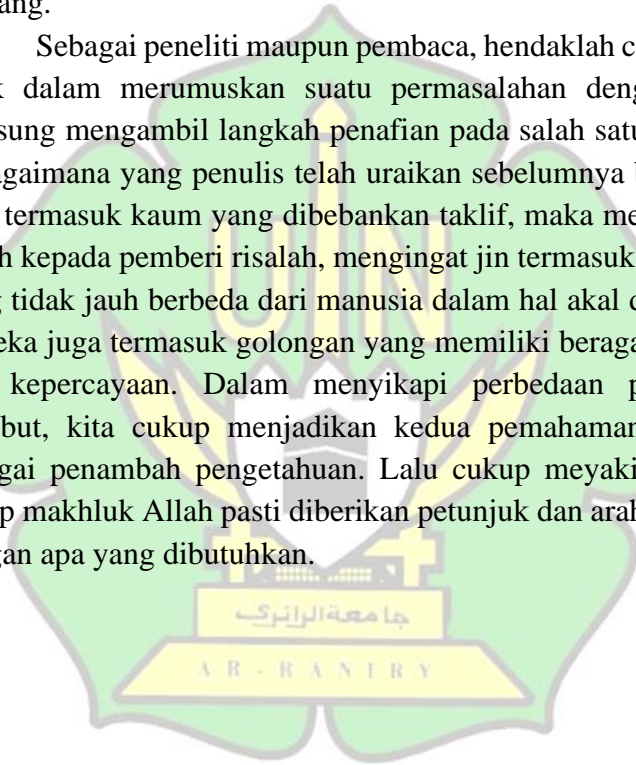
Berbeda dengan kelompok keduanya yang mengatakan rasulnya bangsa jin adalah rasul dari kalangan mereka sendiri. Pendapat tersebut tertuang dalam salah satu Kitab tafsir yaitu Mafatihul Ghaib karya Imam Fakhrudin al-Razi, yang memuat didalamnya pendapat Adh-Dhahak. dan Muqatil Bin Sulaiman, serta didukung pula oleh beberapa tokoh lainnya seperti Ibnu Hazm dan Syekh Badruddin asy-syibli. Kelompok yang kedua ini memahami ayat sedikit berbeda dengan yang pertama. Mereka lebih memahami dalam konteks kebahasaan dari lafadz **مِنْكُمْ** yang menunjukkan seruan dhamir kepada keduanya yaitu jin dan manusia secara zahirnya ayat tersebut. Sehingga tidak terdapat suatu penjelasan rinci terkait aspek *lughawi* sebagaimana yang dirincikan oleh kelompok pertama. namun demikian, ada beberapa metode yang digunakan mereka yang memiliki kesamaan dengan kelompok pertama yaitu:

1. Menafsirkan Alquran dengan Alquran
2. Menafsirkan Alquran dengan Sunnah

3. Menafsirkan Alquran dengan perkataan sahabat

Perlu ditegaskan bahwa, penelitian ini tidak semata-mata untuk saling menyalahkan satu sama lain dikarenakan perbedaan argument. Melainkan untuk menambah khazanah keilmuan supaya dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan. Adapun terkait permasalahan perbedaan pandangan tersebut, tidaklah menjadi suatu hal yang harus diperdebatkan secara Panjang.

Sebagai peneliti maupun pembaca, hendaklah cermat dan bijak dalam merumuskan suatu permasalahan dengan tidak langsung mengambil langkah penafian pada salah satu mufasir. Sebagaimana yang penulis telah uraikan sebelumnya bahwa jin juga termasuk kaum yang dibebankan taklif, maka mereka juga butuh kepada pemberi risalah, mengingat jin termasuk golongan yang tidak jauh berbeda dari manusia dalam hal akal dan nafsu. Mereka juga termasuk golongan yang memiliki beragam agama dan kepercayaan. Dalam menyikapi perbedaan penafsiran tersebut, kita cukup menjadikan kedua pemahaman tersebut sebagai penambah pengetahuan. Lalu cukup meyakini bahwa setiap makhluk Allah pasti diberikan petunjuk dan arahan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.



Logo UIN Ar-Raniry Banda Aceh

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, kemudian atas dasar penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. bangsa jin juga dibebankan kepada hukum syariat. Oleh sebab itu, diutus kepadanya seseorang untuk menyeru kepada jalan Allah. hal tersebut mengingat jin juga tak sedikit yang membangkang pada aturan Allah Swt. Seruan tentang diutusnya penyampai risalah untuk bangsa jin termuat dalam QS. al-An'am: 130 dengan bunyi "*wahai jin dan manusia, bukankah telah kami utus kepadamu rasul dari kalangan kalian masing-masing untuk menerangkan ayat-ayatKu?*". Ayat tersebutlah kemudian menimbulkan perselisihan di kalangan mufasir dalam menentukan apakah bangsa jin memiliki rasul dari kalangan mereka atau tidak.
2. Kelompok pertama mengatakan bahwa rasul bangsa jin adalah rasul dari kalangan manusia. Hal tersebut disetujui oleh sejumlah mufasir seperti Imam Ibnu Katsir, Ibnu al-Jauzi, Imam as-Suyuti, dan Qurai Shihab. Dalam memahami lafadz *minkum* "dari kalangan kalian", kelompok ini menyimpulkan bahwa lafadz itu dikembalikan kepada salah satu dari keduanya (jin dan manusia). Namun dalam hal ini, rasul hanyalah ada dari kalangan manusia. Mufasir tersebut kemudian mendatangkan berbagai dalil yaitu QS. al-Ahqaf:29-32, QS. Jin:1-2, QS. An-Nisa: 163-165, dan sejumlah dalil lainnya yang telah penulis uraikan sebelumnya.
3. kelompok kedua mengatakan bahwa bangsa jin juga memiliki rasul dari kalangan mereka. Pendapat tersebut tertuang dalam kitab tafsir al-Razi yang memuat sejumlah perkataan dari Adh-Dhahak, kemudian juga digagaskan oleh Muqatil bin Sulaiman, Ibnu Hazm, serta beberapa tokoh lain.

Kelompok yang kedua ini memahami lafadz *minkum* secara zahirnya ayat. Mereka mengatakan bahwa seruan itu ditujukan kepada jin dan manusia, sehingga rasulpun ada dari bangsa jin dan manusia. Adapun dalil yang digunakan yaitu QS. al-An'am: 130, QS. Fatir:24, QS. al-An'am:9), dan sejumlah dalil lainnya seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian tentang pengutusan rasul di kalangan jin ini masih mengalami banyak sekali kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam kajian pembahasannya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi dapat mengembangkan kembali penelitian ini menjadi jauh lebih baik.

Selanjutnya, saran penulis kepada setiap pembaca agar dapat memahami penelitian ini dan kajian didalamnya secara bijak dengan tidak menjustifikasi pada salah satu golongan saja. Kepada para peneliti selanjutnya apabila ingin menggali lebih lanjut terkait penelitian ini agar dapat lebih kritis dan bersifat mengembangkan, mengingat penelitian ini merupakan suatu pokok pembahasan yang tak akan pernah selesai untuk dibahas dalam konteks kasat mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Alusy al-Baghdadi, Syahabuddin Mahmud. *Ruh al-Ma'ani Fi tafsir al-Quran al-'Adhim wa al Matsani. Cet. 1, Juz 8*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Ahmad Zawiyati, Muhammad Syukri. *Tafsir adh-Dhahak* . Kairo: Dar al-Salam, 1999.
- Ali, Bisri. “Jin dalam Perspektif Alquran; studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin” Skripsi Tafsir Hadis, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.
- Amini, Ibrahim. *Mengapa Nabi Diutus*. Jakarta: Al Huda, 2006.
- Arusi, Abdul Aziz. *Menuju Islam yang Benar*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- As-Suyuti. *Alam Jin*. Bekasi: Darul Falah, 2006.
- Asy'ad al-Azdi al-Sijistani, Abi Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud Cet. 1, Juz 1*. Beirut: al-risalah al-Alamiyyah, 2009.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bustamam Tambusai, Musdar. *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*. Yogyakarta: Pro-U-Media, 2017.
- Fakhruddin al-Razi, Muhammad. *Tafsir al-Fakhr al-Razi, Cet. 1, Juz 13*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Fanani, Baharuddin. *Firyal 'Ulwan, Alam Jin* (terj.). Bandung: Pustaka Hidayah, t.tt
- Farhan, Ahmad. Menelusuri Jin dalam Al Qur'an, Dalam, *jurnal El-Afkar*. Nomor II, (2015): 208
- 'Isa al-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad. *al-Jami'ul Kabir cet. 1*. Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami,1996.
- Haitsami, Ibnu Hajar. *Al-Fataawaa al-hadiitsiyah*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.tt

- Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim. *Shahih Muslim Cet. 1*. Riyadh: Dar al-Thaibah li al-nasyr wa al-Tauzi', 2002.
- HZ, Syarafuddin. Jin dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis, Dalam, *Jurnal SUHUF*. No. 01, (2010): 59-60
- HZ, Syarafuddin. Jin dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis, Dalam, *Jurnal Fakultas Agama Islam. nomor 2*, (2010): 60
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy Syafii, 2009.
- Kamaruddin, Wan Zailan. Konsep Nabi dan Rasul dari Perspektif Al-Quran, dalam, *Jurnal Ushuluddin*, t.tt: 36
- Kasiram, Moh. *Metodologi penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Pres, 2008.
- Muhammad al-Imadi al-Hanafi. Abi al-Su'ud. *Tafsir Abi Su'ud Juz 3*. Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, t.tt.
- Muhammad Ismail al-Bukhari, Abi 'Abdullah. *Shahih al-Bukhari Cet. 1*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- M. Ridha. "Mereka Yang Ghaib; Antara Jin, Setan, Iblis, dan Malaikat Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah", *Dalam Jurnal Jurusan Syariah*, Vol. 9, (2013):30
- Muhammad al 'Usmain, Muhammad bin Shalih. *Nabazahu Fi al—Aqidah al-Islamiyyah juz 1*. Mekkah: Dar al-Thiqa, 1996.
- Mukhtar, Mukhlis. Risalah Menurut Konsepsi Alquran, dalam *Jurnal STAI DDI Maros Nomor 1*, (2012): 5
- Quraisy al-Dimasyqi, Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi. *Zaadul Masir Fii 'Ilmi at-Tafsir*. Beirut: al-Maktabul al-Islami, 2002.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir Alquran al-Hakim al-Mayhur bi al-Tafsir al-Manar, Cet. 1*, juz 8. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiiyyah, 1999.
- Shallabi, Ali Muhammad. *Iman kepada Rasul*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2015.

- ash-Shawi, Ahmad. *Hasyiah Ash-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalain Juz IV*. Semarang: Thaha Putra, t.tt
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. I Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sulaiman bin Basyir al-Azdy, Abu Hasan Muqatil. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Sulaiman, Umar. Umar bin Sulaiman. *Al-Kitab al-Rusul wa al-Risalah Juz 1*. Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Umar bin Katsir al Qurasyi al Bushrawi, Abu Fida' Imaduddin Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Umar bin Katsir al Qurasyi al Bushrawi, Abu Fida' Imaduddin Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 9*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, Abu Qasim Jarullah Mahmud. *Tafsir al-Zamakhsyari*, Cet. 1, jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- <http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/tafsir-quran-syarah-hadits/rasulullah-diutus-kepada-manusia-dan-jin/> (diakses 25 Mei, 2022)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Raihan Maghfirah
Tempat/Tgl. Lahir : Krueng Kalee, 01 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/180303023
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Krueng Kalee, Darussalam, Aceh Besar.

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Hanafiah
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Nurhayati
Pekerjaan : Menjahit

3. Riwayat Pendidikan

MIN Tungkob : Tahun Lulus 2012
MTsN Tungkob : Tahun Lulus 2015
MAN Darussalam : Tahun Lulus 2018
UIN ar-Raniry Banda Aceh : Tahun Lulus 2022

4. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Bagian Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Darussalam (IPMD) tahun 2019
- b. Anggota Bagian Devisi Israji LDF az-Zilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2019
- c. Wakil bagian Devisi Israji LDF az-Zilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2020